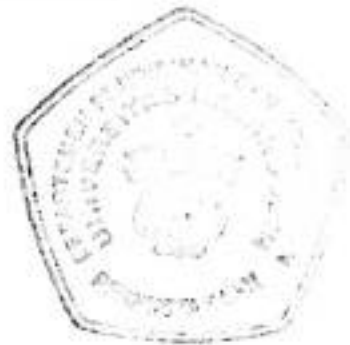


ASALUS SAHIBAH BUKU DAN STAMBUK PAKSI  
DIPERHATIKAN BERSAMA KARTAS BUKU  
DI SAMPUL BUKU



PERPUSTAKAAN MUSA T UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. terima	24-8-1998
Asal dari	FAR . EKONOMI
Fungsinya	1LSATUJERS
Marga	HADIAH
No. Inventaris	981008069
No. Kias	

OLEH  
S I F S  
89 01 049

FAKULTAS EKONOMI JURUSAN STUDI PEMBANGUNAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
UJUNG PANDANG

1998

**ANALISIS KAITAN ANTARA PERILAKU DAN STRUKTUR PASAR  
TERHADAP KINERJA INDUSTRI ASURANSI JiWA  
DI UJUNG PANDANG**

---



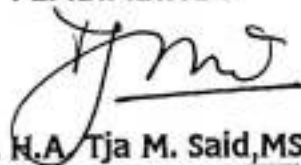
**OLEH**

**FITRI  
93 01 049**

**SKRIPSI SARJANA LENGKAP UNTUK MEMENUHI  
SEBAHAGIAN SYARAT GUNA MENCAPAI  
GELAR SARJANA EKONOMI JURUSAN STUDI PEMBANGUNAN  
PADA FAKULTAS EKONOMI UNHAS  
UJUNG PANDANG**

**DISETUJUI OLEH :**

**PEMBIMBING I**



**Dra. H.A. Tja M. Said, MS**

**PEMBIMBING II**



**Dr. M. Yunus, MA**

## KATA PENGANTAR

Sujud syukur saya haturkan kehadiran Allah SWT. Karena izin-Nya jugalah saya, dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai tugas akhir serta salah satu syarat guna menyelesaikan studi saya pada jurusan Studi Pembangunan fakultas ekonomi Unhas.

Dalam menyelesaikan tugas ini, tidaklah terlepas dari berbagai kesulitan dan hambatan, namun berkat kesediaan waktu, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak sehingga kesulitan dan hambatan tersebut dapat diatasi. Oleh karena itu pada kesempatan ini juga saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan maupun bimbinganya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, semoga tulisan ini dapat memberikan sumbangan pemikiran yang baru bagi kita semua. Amin.

Ujung Pandang

Penyusun

## DAFTAR ISI

	Hal.
Halaman Pengesahan .....	i
Kata Pengantar .....	ii
Daftar Isi .....	iii
Daftar Tabel .....	v
Daftar Diagram .....	vi
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Masalah Pokok .....	7
1.3 Batasan Masalah/Ruang Lingkup Permasalahan .....	7
1.4 Hipotesa .....	9
1.5 Tujuan dan Kegunaan Penulisan .....	9
1.6 Sistematika Pembahasan .....	10
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>11</b>
2.1 Bahasan Teoritis .....	11
2.2 Studi Empiris .....	30
<b>BAB III METODE ANALISIS .....</b>	<b>36</b>
3.1 Kerangka Pemikiran .....	36
3.2 Model Analisis .....	38
3.3 Jenis dan Sumber Data .....	43
3.4 Defenisi Operasional .....	44

	Hal.
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM DARI ASURANSI JIWA</b>	
<b>DI UJUNG PANDANG .....</b>	<b>46</b>
<b>BAB V HASIL ANALISIS .....</b>	<b>51</b>
<b>5.1 Struktur Pasar Industri Asuransi Jiwa .....</b>	<b>51</b>
<b>5.2 Perilaku Industri .....</b>	<b>56</b>
<b>5.3 Kinerja .....</b>	<b>57</b>
<b>BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>61</b>
<b>6.1 Kesimpulan .....</b>	<b>61</b>
<b>6.2 Saran .....</b>	<b>63</b>
<b>Lampiran .....</b>	<b>64</b>
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>69</b>

## DAFTAR TABEL

	Hal.
Tabel 2.1. Penggolongan Industri oleh UNIDO.....	16
Tabel 2.2. Jenis-jenis Utama Struktur Pasar .....	18
Tabel 2.3. Tingkat Daya Tahan Pelayanan Jasa .....	27
Tabel 5.1. Konsentrasi Industri Stigler .....	51
Tabel 5.2. Daftar Strategi Harga 3 Perusahaan Asuransi Jiwa .....	56

## DAFTAR DIAGRAM

	Hal.
Diagram 2.1. Penyebaran Kerugian .....	21
Diagram 3.1. Model Analisis Organisasi Industri .....	36
Diagram 3.2. Kerangka Pikir .....	37

## BAB I PENDAHULUAN



### 1.1. Latar Belakang.

Selama setengah abad, hubungan struktur pasar-perilaku-kinerja industri telah menjadi suatu masalah yang pokok didalam menganalisa ekonomi industri. Yang diharapkan bahwa metode ini akan dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana seharusnya industri-industri melakukan persaingan yang dianggap ideal pada berbagai bentuk karakteristik pasar serta perilaku perusahaan. Dalam karakteristik pasar termasuk juga termasuk sulit atau mudahnya suatu industri yang baru dapat memasuki suatu pasar, dan menurut Bain (1956) kondisi entry merupakan hal yang sentral pada paradigma struktur-perilaku-kinerja, dan hal yang sama di katakan Scherer :

"...merupakan hal yang telah kuat ... untuk menambahkan beberapa karakteristik tambahan untuk menggambarkan persaingan pasar yang "ideal" pada teori ekonomi hal yang paling utama adalah rintangan masuk untuk industri baru... sebaliknya rintangan masuk yang sama merupakan *sine qua non* untuk monopoli dan oligopoli... penjual memiliki sedikit bahkan dapat tidak memiliki kekuatan untuk mengendalikan harga jika rintangan masuk tidak diciptakan..."  
(Scherer:1970, P.10)

Pembahasan konsentrasi industri di Amerika Serikat telah dilakukan oleh Berle dan Means (1931), walau pada beberapa tahun sebelumnya, struktur pasar industri telah diperdebatkan oleh Joan Robinson dan Chamberlin tetapi secara empiris kurang mendapat perhatian, hal ini disebabkan karena masih dominannya teori ekonomi makro yang dikembangkan oleh Keynes.



Secara umum akar dari ekonomi industri bertitik tolak dari apa yang disebut "Price And Production Policy" oleh Mason (1939) dan Bain (1949), dimana kerangka utama pemikiran mereka terletak pada persaingan tidak sempurna dalam suatu pasar. Selain yang dikemukakan oleh Mason dan Bain, kajian tentang struktur-perilaku-kinerja lebih dikenal dalam topik "Organisasi Industri" untuk Chicago School dan di Eropa disebut "Industri Economics", bahkan untuk memperoleh berbagai variasi judul, maka sebagian lagi membahas topik tersebut dalam "Analisis Ekonomi Tentang Struktur Pasar". Setelah tahun 1950-an mulai terlihat hubungan antara struktur-perilaku-kinerja secara rasional.

Pada perkembangannya analisis hubungan struktur-perilaku-kinerja industri tidak lagi dibahas hanya pada variabel mikro saja, seperti konsentrasi pasar, permodalan, bentuk-bentuk persaingan dan efisiensi alokasi, tetapi mulai pula dikaitkan dengan variabel-variabel yang relatif agak makro, seperti kebijaksanaan pemerintah tentang proteksi, pertumbuhan ekonomi, kesempatan kerja dan investasi asing. Dan selama setengah abad hubungan struktur pasar-perilaku-kinerja industri ini menjadi masalah pokok dalam menganalisa ekonomi industri, dimana metode ini akan dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana seharusnya industri-industri akan melakukan persaingan yang dianggap ideal pada berbagai bentuk karakteristik pasar dan perilaku perusahaan.

Tetapi perkembangan yang terjadi dewasa ini menyebabkan kajian tentang struktur pasar-perilaku-kinerja industri semakin rumit, misalnya terjadinya perubahan-perubahan terutama dalam skala perusahaan, dimana semakin besar skala perusahaan menyebabkan terjadinya *divergensi* tujuan antara pemilik dan pengelola, karena adanya motivasi yang berbeda antara keduanya. Terpisahnya antara pemilik dan pengelola perusahaan, pemilik tidak lagi perseorangan tetapi dapat berupa kelompok orang, lembaga atau gabungan lembaga seperti asuransi, dana pensiun, bank dan lain-lain sehingga menciptakan perubahan dalam struktur pasar, seperti semakin tingginya konsentrasi industri.

Dengan adanya perubahan-perubahan ini sehingga diperlukan kajian yang baru tentang organisasi industri, seperti yang dijelaskan oleh K.W. Rothschild (1942) bahwa ilmu ekonomi mikro belum cukup untuk memahami perilaku oligopoli, diperlukan juga pengetahuan tentang strategi perang, ilmu jiwa & kemasyarakatan, ilmu politik dan ilmu hukum.

Teori ekonomi murni yang dikembangkan A. Smith dan aliran Klasik Baru kurang dapat menjelaskan perilaku industri oligopoli seperti perilaku kolusif, pimpinan harga, rintangan masuk dan merger. Malahan industri modern ditandai dengan munculnya konglomerasi dimana perusahaan induk memiliki "saudara" mulai dari asuransi, perbankan, angkutan dan tidak hanya satu industri saja tetapi bermacam bisnis industri.

Bentuk seperti inilah yang berkembang di Indonesia dimana perkembangan industri saat ini telah menimbulkan konsentrasi modal yang mendorong untuk terbentuknya struktur pasar oligopoli dan juga monopoli. Konsentrasi industri terus meningkat yang disebabkan adanya penggunaan teknologi produksi yang relatif padat modal dengan penggunaan keterampilan yang tinggi pula, sehingga terjadi penyerapan tenaga kerja yang relatif rendah. Hal ini disebabkan antara lain oleh efisiensi dan pertumbuhan adalah lebih dipentingkan, sehingga distorsi yang terjadi dalam pasar luput dari pembahasan.

Dimana pada akhirnya mekanisme pasar yang paling senjang dapat menimbulkan berbagai komplikasi dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan, yaitu komplikasi yang pertama adalah terjadinya distorsi, yang kedua distorsi tersebut bergabung dengan konsep dualisme yang menimbulkan komplikasi ketiga yakni kesenjangan pembagian pendapatan. Giliran berikutnya, kembali ke aspek pasar, dengan kesenjangan yang tinggi, maka pasar relatif sempit dan relatif cepat jenuh. Sehingga harapan untuk semakin meluasnya pasar, ternyata mengalami hambatan.

Kapasitas terpasang yang tidak terpakai menjadi beban perusahaan, walau dipihak lain hal itu dapat digunakan sebagai rintangan masuk untuk perusahaan lain yang sejenis.

Persoalan beban tersebut bagi perusahaan tidak menjadi kendala, karena dapat dimasukkan ke dalam komponen harga tetapi beban sosial masyarakat semakin tinggi (Harberger, 1954, Cowling, 1976 & Mueller, 1988).

Proses melingkar dari sebab ke sebab yang lain tersebut dalam struktur pasar komoditi telah mulai sejak 1930-an yang kemudian berkembang menjadi kerangka analisis struktur pasar-perilaku-kinerja industri. Dimana analisa tentang hubungan industri ini tidak saja digunakan untuk industri pengolahan, tetapi dapat juga diterapkan untuk sektor-sektor jasa lainnya, seperti angkutan, perbankan, perdagangan, persewaan dan lain-lain. Bahkan analisa ini dapat digunakan untuk mengulas perilaku seorang dokter yang melakukan praktek umum atau melihat bagaimana persaingan antara dokter dalam memberikan pelayanannya pada masyarakat.

Dalam persaingan dunia perbankan misalnya, dapat dilihat bagaimana cara yang digunakan untuk membujuk nasabah, dalam angkutan penumpang antar kota dapat diamati bagaimana bentuk persaingan atau struktur pasar angkutan penumpang, misalnya pada berbagai pelabuhan udara di Indonesia, lahir monopoli angkutan penumpang oleh kelompok tertentu.

Ada beberapa alasan mengapa ekonomi industri umumnya, dan organisasi industri khususnya menjadi semakin penting untuk dipelajari, baik pada negara maju maupun negara sedang berkembang. *Pertama*, praktek-praktek struktur pasar yang semakin terkonsentrasi dalam kegiatan bisnis telah dikenal sejak lama. *Kedua*, semakin tinggi konsentrasi industri cenderung mengurangi persaingan antar perusahaan yang kemudian membawa perilaku yang kurang efisien. *Ketiga*, konsentrasi industri yang tinggi membawa konsentrasi kekayaan yang melemahkan usaha-usaha pemerataan, baik dilihat dari pemerataan pendapatan, kesempatan kerja maupun kesempatan berusaha. *Keempat*, kaitan struktur industri dengan penyelesaian masalah-masalah ekonomi membawa lebih jauh intervensi pemerintah. *Kelima*, kajian-kajian tentang struktur pasar, perilaku dan kinerja industri tidak terlepas dari masalah-masalah apa yang diproduksi bagaimana dan untuk siapa suatu barang dan jasa diproduksi.

Untuk mengingatkan kembali UUD 1945 pasal 33, telah mengantisipasi dengan tepat akan persoalan-persoalan struktur pasar, seperti monopoli, oligopoli dan konsentrasi kekayaan. Pada tahun 1984 telah dikeluarkan UU No. 5 tentang Undang-undang Pokok Perindustrian Indonesia, tetapi dalam hal pengaturan struktur-perilaku-kinerja industri masih berkisar atau sepadan dengan apa yang telah dicantumkan dalam GBHN (tentang ciri-ciri positif demokrasi ekonomi).

Dengan adanya penjelasan tentang hubungan antara struktur pasar, perilaku dan kinerja serta keadaan dari masing-masing sektor industri mendorong penulis untuk melakukan suatu analisa keterkaitan struktur pasar dan perilaku terhadap kinerja pada salah satu industri jasa di Sulawesi Selatan, dengan judul *"ANALISIS KAITAN ANTARA PERILAKU DAN STRUKTUR PASAR TERHADAP KINERJA INDUSTRI ASURANSI JIWA DI UJUNG PANDANG."*

### 1.2. Masalah Pokok.

Setelah mengetahui struktur pasar yang dihadapi oleh industri asuransi jiwa dan perilaku (isu strategi) industri yang dijalankan konsisten dengan keadaan nyata pada pasar yang dihadapi, maka selanjutnya studi ini lebih difokuskan untuk melihat permasalahan : " Bagaimana kaitan antara perilaku dan struktur pasar terhadap kinerja industri asuransi jiwa yang beroperasi di ujung pandang?"

### 1.3. Batasan Masalah/Ruang Lingkup Permasalahan.

Dari masalah pokok yang telah dikemukakan maka batasan permasalahan pada studi ini adalah mencakup pada bagaimana menentukan struktur pasar yang dihadapi, setelah mengetahui strukturnya maka akan dapat memberikan gambaran tentang perilaku industri asuransi jiwa tersebut. Dan dari kaitan antara keduanya akan dapat menjelaskan keadaan kinerja industri asuransi jiwa.



Dalam menentukan struktur pasar yang dihadapi, maka ada tiga kriteria yang akan dibahas yaitu:

- a) Jumlah penjual
- b) Diferensiasi produk
- c) Kondisi entry.

Lingkupan pada perilaku industri yang dibahas hanya strategi harga dari masing-masing perusahaan terhadap produknya. Sedangkan didalam melihat bagaimana struktur pasar dan perilaku industri tersebut mempengaruhi kinerja, maka untuk menilai kinerja industri asuransi jiwa hanya akan dinilai melalui kualitas produknya. Karena penulis menganggap untuk menilai kinerja suatu industri parameter terbaiknya adalah melalui kualitas produk yang dihasilkan oleh industri tersebut.

Penulis juga hanya menilai dari satu parameter yaitu kualitas produk, karena dalam hal industri asuransi jiwa ini variabel-variabel kualitas produk yaitu jangka waktu, jumlah uang pertanggungan dan keuntungan yang diperoleh nasabah dari jumlah uang pertanggungan yang ia bayarkan telah secara langsung merujuk pada laba yang diterima industri asuransi tersebut. Dan tingkat kualitas dari suatu produk asuransi jiwa juga memperlihatkan kesempatan kerja yang diciptakan, dalam hal ini minat para pencari kerja untuk menjadi sales serta minat masyarakat memiliki atau turut serta masuk ke dalam industri asuransi tertentu.

#### 1.4. Hipotesa.

Berdasarkan dari masalah diarahkan untuk merujuk pada dugaan sementara sebagai berikut :

1. Keadaan struktur pasar yang dihadapi oleh industri asuransi jiwa adalah oligopolistik, serta perilaku yang dijalankan masing-masing perusahaan asuransi jiwa telah sesuai dengan karakter perilaku strategik pada persaingan oligopolistik.
2. Terdapat kaitan erat antara struktur pasar dan perilaku terhadap kinerja industri, yaitu adanya hubungan positif struktur pasar dan perilaku terhadap kinerja industri dalam hal memaksimalkan kualitas produk.

#### 1.5. Tujuan & Kegunaan Penulisan.

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui struktur pasar apa yang dihadapi oleh industri asuransi jiwa dan melihat apakah perilaku yang dijalankan telah sesuai dengan struktur pasar yang dihadapi, serta mengetahui kaitan perilaku dan struktur pasar terhadap kinerja industri asuransi jiwa dalam hal ini kualitas produk asuransi jiwa.



## 1.6. Sistematika Pembahasan.

Dalam analisa kaitan struktur pasar-perilaku-kinerja, dibuat suatu sistematika pembahasan yang tujuannya agar lebih mempermudah dalam membahas analisa ini. Sistematika pembahasan tersebut adalah :

**BAB I :** Adalah bab pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, masalah pokok, ruang lingkup permasalahan, hipotesa, tujuan dan kegunaan penulisan dan sistematika pembahasan.

**BAB II :** Adalah bab yang memuat tentang tinjauan pustaka yang terdiri atas studi teoritis dan studi empiris.

**BAB III :** Adalah bab metode analisis, yang terdiri atas kerangka pemikiran, model analisis, jenis dan sumber data, dan definisi operasional.

**BAB IV :** Adalah bab tentang gambaran umum dari industri asuransi jiwa yang terdapat di Ujung Pandang.

**BAB V :** Pembahasan hasil analisis.

**BAB VI :** Kesimpulan dan saran.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA



#### 2.1. Bahasan Teoritis.

##### 2.1.1. Pengertian Industri.

Dalam teori ekonomi mikro, industri adalah kumpulan dari perusahaan-perusahaan yang menghasilkan barang-barang yang homogen, atau barang-barang yang mempunyai sifat saling mengganti yang sangat erat sedangkan dari segi pembentukan pendapatan, yang cenderung bersifat makro Industri adalah kegiatan ekonomi yang menciptakan nilai-nilai tambah (Hasibuan, 1993). Berbagai definisi dapat dibuat tentang industri, menurut UU No. 5/1984 tentang perindustrian, "Industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah menjadi bahan baku, barang setengah jadi atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri ", selain itu, industri dapat diartikan sebagai kegiatan pengadaan suatu barang ekonomi (economic goods) untuk keperluan dan kesejahteraan manusia oleh orang-orang tertentu disuatu tempat tertentu. Barang ekonomi ini dapat berupa bahan atau barang, misalkan tekstil, mobil, hasil pertanian ataupun berupa jasa.

Sepanjang barang-barang dan jasa yang dihasilkan itu dapat menyelesaikan masalah ekonomi dalam kendala kelangkaan melalui kegiatan pasar, berarti ditemukan upaya-upaya penawaran dan permintaan yang menuju pada penentuan harga yang seimbang. Ada dua cara lain yang dapat membantu menyelesaikan hal itu, yakni melalui suatu tradisi dan perencanaan. Perencanaan di sini tentunya yang hampir tidak atau kurang memberikan keputusan pada mekanisme pasar. Dalam hal ini negara lebih menguasai alat-alat produksi, distribusi untuk konsumsi (Hasibuan, 1993).

Secara tradisi orang tua dan nenek moyang memproduksi hanya untuk konsumsi sendiri, yang lebih terkenal dengan kondisi yang subsisten, sehingga masing-masing rumah tangga tidak membutuhkan pasar sebagai tempat transaksi. Lain lagi halnya dalam ekonomi yang dikomandokan dalam bentuk perencanaan yang terpusat. Uni Sovyet dan Cina merupakan contoh yang agaknya cocok untuk sistem ekonomi perencanaan terpusat.

Jadi, jika sebagian besar kebutuhan masyarakat diproduksi oleh negara, didistribusikan oleh negara kepada rakyat, maka kajian dan analisis tentang struktur perilaku kinerja industri hampir tidak banyak gunanya, dengan demikian, andalan penting dalam analisis ini ialah adanya persaingan dalam suatu sistem mekanisme pasar, tetapi bukan berarti tidak ada sama sekali intervensi pemerintah.

Barang industri dapat dibagi ke dalam lima golongan (Sumarni & Soeprihanto, 1991) masing-masing :

1. Bahan baku yaitu bahan utama untuk membuat produk lain.
2. Komponen dan barang setengah jadi, barang ini diperlukan untuk melengkapi produk akhir.
3. Perlengkapan operasi adalah barang yang dapat membantu kelancaran proses produksi atau kegiatan perusahaan yang lain.
4. Instalasi yaitu produk utama bagi suatu perusahaan yang dapat digunakan untuk jangka waktu yang lama.

Alat bantu lainnya merupakan alat-alat yang digunakan untuk menunjang jalannya proses produksi.

Hasibuan (1993), mengungkapkan bahwa aspek yang lebih rinci dalam kajian tentang persaingan pasar adalah perlunya pemahaman nilai yang senantiasa harus dipegang dalam mempelajari kaitan struktur pasar-perilaku-kinerja industri, antara lain :

1. Adanya kebebasan memilih dan berusaha, walaupun masih ada intervensi pemerintah, hal ini menjelma ke dalam bentuk persaingan.
2. Peluang yang sama baik dalam posisi pembeli dan penjual, maupun dalam kesempatan, dan pemerataan pendapatan.
3. Keadilan dan kewajaran, hal ini sulit untuk dijelaskan, namun akan jelas terlihat pada pelarangan terhadap perilaku-perilaku bisnis yang tidak wajar dan adanya kepastian hukum bagi yang dirugikan.
4. Kesejahteraan masyarakat, secara luas dapat ditambahkan dengan kebahagiaan, yang secara sosial ekonomi, mengandung pengertian tentang perlunya efisiensi alokasi sumber-sumber ekonomi,

kesempatan kerja yang seluas-luasnya, kestabilan harga, kesehatan dan lingkungan bersih.

5. Menyangkut kemajuan, yakni adanya kebebasan peluang yang sama, keadilan dan kesejahteraan itu adalah untuk kemajuan dari generasi ke generasi.

#### 2.1.2. Perilaku Industri

Perilaku dalam hal ini adalah pola tanggapan dan penyesuaian suatu industri di dalam pasar untuk mencapai tujuannya karena itu, perilaku adalah cermin kebijakan dan strategi suatu perusahaan untuk mengimplementasikan peranannya dalam persaingan dalam mencapai tujuan, untuk itu, perilaku jelas dapat terlihat pada penentuan harga, promosi, koordinasi kegiatan dalam pasar dan juga kebijaksanaan produk suatu perusahaan dalam industri tertentu (Hasibuan, 1993).

#### 2.1.3. Kinerja Industri

Karena suatu industri mempunyai motivasi untuk menguasai pasar, maka ada tindakan-tindakan yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Tujuan itu secara lebih khusus disebut *performance* (kinerja) industri. Kinerja secara lebih rinci sering dikenal dengan laba, efisiensi, pertumbuhan (termasuk perluasan pasar), kesempatan kerja, prestise profesional, kesejahteraan personalia dan juga kebanggaan kelompok. Tampak bahwa kinerja tersebut tergabung antara kinerja ekonomi dan non ekonomi.

Selain itu kinerja dapat diartikan sebagai hasil kerja yang dipengaruhi oleh struktur dan perilaku industri (Hasibuan, 1993), gambaran keterkaitan struktur pasar dan perilaku dengan kinerja industri akan dibahas kemudian pada Bab III.

#### 2.1.4. Penggolongan Industri

Dalam proses penyederhanaan analisis, sering barang-barang dikelompokkan atas golongan tertentu. Penggolongan ini telah dibakukan oleh Organisasi Industri pada Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNIDO) yang dikenal dengan nama International Standard Industrial Classification (ISIC). Misalnya, untuk sektor pertanian merupakan sektor satu, pertambangan dan penggalian sektor dua, industri pengolahan dan manufaktur sektor tiga, sektor listrik, gas dan air minum sektor empat. Golongan lima adalah sektor konstruksi atau bangunan, golongan enam sektor perdagangan, golongan tujuh sektor transpor.

Pada Tabel 2.1. diperlihatkan contoh-contoh yang diambil dari golongan ISIC tiga. Untuk kelompok yang lebih kecil adalah 31, 32 dan seterusnya hingga kelompok 39.

Tabel 2.1. Penggolongan Industri oleh UNIDO.

31	Kelompok Industri makanan, minuman dan tembakau
32	Kelompok Industri tekstil dan kulit
33	Kelompok Industri kayu dan barang-barang dari kayu
34	Kelompok Industri kertas, barang-barang dari kertas termasuk percetakan dan penerbitan
35	Kelompok Industri kimia, barang-barang kimia termasuk barang-barang dari minyak bumi, karet, dan batu bara
36	Kelompok Industri barang-barang galian bukan logam, kecuali minyak bumi dan batu bara
37	Kelompok Industri barang-barang dari logam dasar
38	Kelompok Industri barang-barang dari logam seperti mesin-mesin dan peralatan
39	Kelompok Industri lain-lain seperti alat-alat kantor, alat-alat olah raga dan lain-lain.

Sumber : Nurimansyah Hasibuan, Ekonomi Industri, Persaingan, Monopoli & Regulasi, LP35, 1993

#### 2.1.5. Pengertian Pasar dan Struktur Pasar

Secara umum dapat dikatakan bahwa tempat pertemuan antara penjual dengan pembeli disebut pasar. Pengertian ini mengandung arti bahwa yang dimaksud dengan pasar di sini adalah suatu tempat atau daerah yang di dalamnya terdapat kekuatan-kekuatan permintaan dan penawaran yang saling bertemu untuk menentukan suatu harga (Hasibuan, 1993).

Pasar adalah orang-orang yang mempunyai keinginan untuk puas, mempunyai uang untuk berbelanja dan mempunyai kemampuan untuk membelanjakannya. Jadi dalam pengertian diatas terdapat tiga faktor yakni, *pertama* orang dengan segala keinginannya, *kedua* daya beli mereka, lalu *ketiga* kemampuan untuk membelanjakan uangnya, ketiga faktor tersebut harus ada dan saling menunjang (Sumarni & Soeprihanto, 1991).



Pengertian pasar dapat dipandang secara nyata dan dapat pula secara abstrak. Secara abstrak, pasar dalam pikiran kita ada ratusan atau ribuan perusahaan dalam suatu industri yang melakukan transaksi dalam suatu waktu. Secara nyata, yang dapat dilihat pada suatu lokasi adalah terjadinya transaksi jual-beli (Hasibuan, 1993).

Pada suatu keadaan, pembeli sebenarnya berhadapan dengan satu atau lebih penjual, baik dalam pengertian abstrak maupun dalam pengertian nyata. Pengertian ini telah memasuki pengertian struktur. Karena itu, berkaitan dengan kejadian-kejadian dalam suatu pasar, istilah itu lebih lengkap digabung menjadi struktur pasar.

Pengertian struktur pasar sering disamakan dengan bentuk, atau lebih tepat bentuk susunan atau susunan komponen dalam suatu bangunan. Dalam bangunan itu, komponennya dapat berimbang atau tidak berimbang. Jadi susunan dalam suatu bentuk atau bangunan inilah yang dimaksud struktur (Hasibuan, 1993).



### 2.1.6. Kaitan antara struktur pasar, perilaku dan kinerja industri.

Berbagai hipotesa tentang hubungan struktur pasar, sikap perilaku dan kinerja industri telah banyak dibuktikan, sebagai gambaran umum tentang kaitan itu disajikan pada Tabel 2.2, struktur pasar, perilaku, dan kinerja industri masing-masing mengambil tiga tipe dan pada tiap baris dapat dilihat hipotesis kaitannya. Dalam hal ini, ada tiga kriteria untuk menentukan struktur pasar, yakni jumlah perusahaan, kondisi masuk (entry condition) dan tipe produk.

Tabel 2.2. Jenis-jenis Utama Struktur Pasar

No.	Struktur	Jumlah Produsen/ Jenis Produk	Contoh
1.	Persaingan Sempurna	Banyak sekali, diferensiasi produk hampir tidak ada	barang-barang hasil pertanian
2.	Persaingan Monopolitis	Banyak perusahaan, produk diferensiasi	Pada umumnya usaha pengecer
3.	Oligopoli 3.1. Parsial 3.2. Penuh	Perusahaan banyak Perusahaan sedikit	kretek, sabun, mobil, terigu
4.	Monopoli	Dapat satu perusahaan dapat juga sedikit (kolusi)	listrik, telepon, baja

Sumber : Nurimansyah Hasibuan, Ekonomi Industri, Persaingan, Monopoli & Regulasi, LP3S, 1993.

Dalam melakukan analisis ekonomi industri, khususnya organisasi industri, terdapat beberapa cara untuk mengamati kaitan antara struktur pasar, perilaku, dan kinerja yaitu (Hasibuan, 1993) :

1. Hanya memperhatikan secara mendalam dua aspek, yakni kaitan struktur pasar dan kinerja industri, sedangkan aspek perilaku kurang ditekankan.
2. Pengamatan kinerja dan perilaku lalu kemudian dikaitkan lagi dengan struktur pasar.
3. Menelaah kaitan struktur pasar terhadap perilaku kemudian baru diamati kinerjanya.

Kinerja tidak perlu diamati lagi, oleh karena telah dapat dijawab dari hubungan struktur pasar dan perilakunya.

#### 2.1.7. Teori Ekonomi Mengenai Asuransi.

Kita bisa memahami mengapa asuransi yang kelihatannya juga merupakan salah satu bentuk perjudian justru mempunyai efek sebaliknya. Secara ekonomi, asuransi menguntungkan karena membantu memperkecil dan menyebarkan resiko. Dengan menutup pertanggungan rumahnya dari bahaya kebakaran, pemilik rumah seolah-olah bertaruh dengan perusahaan asuransi bahwa rumahnya akan habis terbakar. Jika memang tidak terbakar (dan kemungkinannya memang kecil), pemilik kehilangan sejumlah uang sebagai premi. Kalau kemudian ternyata rumah itu memang terbakar maka perusahaan asuransi akan mengganti sejumlah yang dijanjikan (Samuelson & Nordhaus, 1986).

Asuransi lainnya seperti asuransi jiwa, kecelakaan, kendaraan dan lain sebagainya, hampir sama saja dengan asuransi kebakaran. Bahkan pada perusahaan asuransi Lloyd of London yang terkenal itu, anda boleh mengasuransikan kesebelasan sepak bola atau piknik terhadap adanya kemungkinan hujan, penari terhadap kemungkinan kena polio dan pemilik hotel terhadap tuntutan janda dari orang yang terbunuh dalam perkelahian di bar hotelnya (Samuelson & Nordhaus, 1986).

Fungsi perusahaan asuransi adalah menyebarkan resiko. Fungsi ini dilaksanakan dengan cara mengumpulkan berbagai resiko (rumah, jiwa, kendaraan, pabrik, hotel dan lain-lain). Apa yang mungkin diramalkan untuk masing-masing pertanggung, bisa diramalkan untuk keseluruhan. Apakah Pak Ali yang sekarang berumur 40 tahun dengan fisik sehat masih akan berumur 30 tahun lagi adalah hal yang bersifat untung-untungan. Tetapi dari 100 ribu orang ada bagian tertentu yang akan mencapai 70 tahun. Berdasarkan proporsi global itu perusahaan asuransi akan menetapkan jumlah premi yang tidak akan merugikannya, konsep penyebaran resiko bisa lebih mudah dimengerti bila diasumsikan bahwa ada 1 juta pemilik rumah yang menutup pertanggung kebakaran pada sebuah perusahaan asuransi. Misalkan terjadi kerugian karena adanya satu tambahan kebakaran lebih dari yang diperkirakan dengan jumlah kerugian Rp 100 juta, beban tiap tertanggung hanyalah Rp 100 saja (Samuelson & Nordhaus, 1986).

Tanpa asuransi tiap pemilik rumah itu harus mempunyai simpanan dalam jumlah besar untuk berjaga-jaga terhadap kemungkinan kerugian karena adanya kebakaran. Simpanan itu dengan sendirinya akan mengurangi standar kehidupan yang bersangkutan. Jadi proses pertanggungansan asuransi memungkinkan penyebaran resiko setiap individu atas populasi dalam jumlah besar. Keuntungannya bersumber pada hukum utilitas yang semakin menurun dimana kepuasan karena menang tidak sepenting kehilangan karena adanya kerugian (Samuelson & Nordhaus, 1986), hal ini dijelaskan oleh diagram berikut ini :

Diagram 2.1. Penyebaran Kerugian.

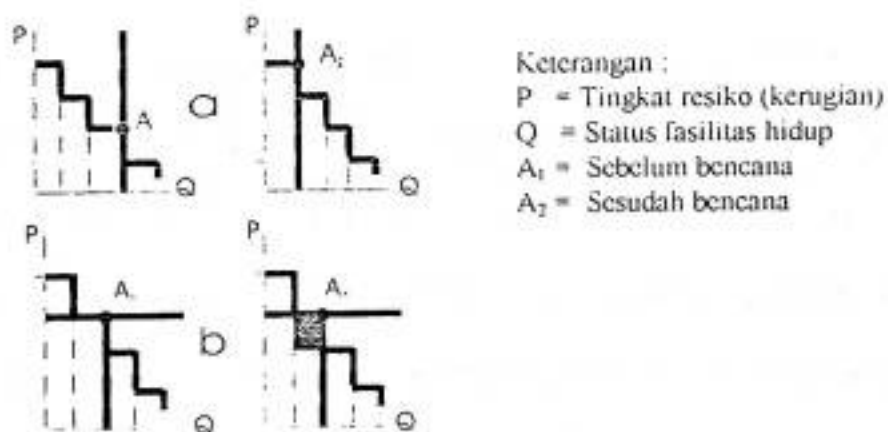


Diagram 2.1. di atas menunjukkan penyebaran kerugian yang semakin menurun dari kerugian yang ditanggung sendiri tanpa asuransi (a), jika dibandingkan dengan adanya sebagian kerugian yang dilimpahkan pada perusahaan asuransi (b).

Jelas bahwa asuransi merupakan cara penyebaran resiko yang sangat penting. Lalu mengapa kita tidak mengasuransikan diri kita terhadap semua resiko kehidupan? Jawabannya adalah karena harus terdapat kondisi yang pasti sebelum probabilitas aktuari bisa ditetapkan. Sebelumnya, harus ada kejadian dalam frekwensi yang tinggi. Hanya pada keadaan demikian dimungkinkan pengelompokan resiko dan perata-rataan ekstrim. Bandar judipun memaklumi keamanan dalam jumlah besar, kemenangan seseorang selalu diimbangi oleh kekalahan orang lain, sehingga pada umumnya bandar selalu menang, kecuali pada keadaan yang sangat luar biasa (Samuelson & Nordhaus, 1986).

Jumlah yang besar saja tidak cukup. Tidak ada perusahaan asuransi yang mau mengkhususkan diri menanggung kerugian akibat badai di teluk Bangladesh yang selalu dilanda topan itu, walaupun disitu terdapat ribuan rumah dan bangunan. Kejadian-kejadian yang tidak pasti itu relatif harus independen. Setiap pelemparan dadu, setiap kemungkinan badai, harus mampu berdiri sendiri dan bukan suatu hal yang rutin. Perusahaan asuransi pasti bersedia bertaruh mengenai satu kejadian, tetapi tidak atas ribuan kejadian yang sama. Perusahaan asuransi harus mendifersifikasikan resikonya. Tanpa bantuan pemerintah, perusahaan asuransi tidak akan mampu memikul resiko kerugian karena perang nuklir. Begitu pula menanggung kerugian karena pengangguran sehingga probabilitasnya sulit dihitung di muka secara tepat (Samuelson & Nordhaus, 1986).

Kondisi terakhir adalah asuransi tidak boleh dikotori oleh itikad buruk. Ini adalah situasi dimana pihak tertanggung sengaja menimbulkan kerugian dengan tujuan memperoleh penggantian. Tetapi inipun mungkin timbul tidak secara sengaja. Seseorang yang mempertanggungkan mobilnya untuk segala resiko, cenderung kurang hati-hati dalam mengendarai mobilnya. Pada beberapa keadaan, ancaman moril ini demikian besarnya sehingga tidak mungkin diasuransikan. Contoh klasik adalah ketika Lloyd of London tidak mau menanggung asuransi yang diminta oleh seorang bapak dari Sisilia yang ingin mengasuransikan kehormatan anak gadisnya (Samuelson & Nordhaus, 1986).

#### 2.1.8. Peranan asuransi jiwa ditinjau dari segi mikro.

Peranan asuransi jiwa ditinjau dari segi mikro, dapat dikelompokkan sebagai berikut (Salim, 1989) :

a) Bagi perorangan atau rumah tangga.

- Sebagai proteksi

asuransi jiwa memberikan proteksi terhadap nilai ekonomi hidup untuk perseorangan, keluarga ataupun kepada siapa saja yang mempunyai kepentingan asuransi (insurable interest) atas hidup seseorang (tertanggung).

- Sebagai tabungan

asuransi jiwa sebagai suatu cara untuk menabung yang sekaligus menjamin bahwa jumlah nominal seluruh tabungan yang diinginkan pasti tercapai dan akan diterima walaupun tabungannya terpaksa tidak dapat dilanjutkan akibat meninggal.

- Sebagai agunan

Polis asuransi yang telah mempunyai nilai tunai, dapat dipergunakan sebagai agunan untuk meminjam sejumlah uang dari perusahaan asuransi jiwa yang bersangkutan.

- Sebagai warisan

sebagaimana yang diketahui bahwa dapat meninggalkan warisan adalah merupakan kebahagiaan bagi setiap orang tua. Polis asuransi jiwa dapat meyakinkan orang tua bahwa ia akan meninggalkan warisan kepada anak cucunya bila sewaktu-waktu meninggal dunia. Hal ini akan memberi pengaruh positif terhadap kehidupan keluarga dan ekonominya.

b) Bagi dunia usaha

- Asuransi orang penting (keyman indemnification)

orang yang sangat penting peranannya dalam organisasi usaha apabila meninggal dunia akan mengakibatkan kerugian ekonomis bagi organisasi tersebut. Untuk menghindari kerugian ekonomis





maka orang penting tersebut diasuransikan oleh organisasi usaha yang bersangkutan.

- Kelangsungan usaha (business continuation)

khususnya untuk organisasi dimana pemiliknya merupakan partnership (perusahaan dengan saham keluarga), dimana biasanya apabila terjadi kematian atas pemegang saham lalu timbul beberapa masalah. Polis asuransi jiwa dapat berperan mengatasi masalah keuangan perusahaan sebagai akibat meninggalnya salah seorang pemegang saham.

- Program kesejahteraan karyawan

asuransi jiwa membantu perusahaan membuat program jaminan hari tua untuk kesejahteraan karyawan dan keluarganya.

#### 2.1.9. Peranan asuransi jiwa ditinjau dari segi makro.

- Sebagai lembaga keuangan yang memberi proteksi terhadap nilai ekonomi hidup masyarakat.
- Sebagai lembaga penghimpun dana masyarakat.
- Sebagai lembaga penyalur dana untuk menunjang pembangunan suatu negara.
- Sebagai lembaga usaha yang memberikan kesempatan kerja.
- Sebagai lembaga/perusahaan yang menghasilkan pajak.

Kesemuanya itu akan menunjang pembangunan untuk mencapai masyarakat makmur dan sejahtera (Salim, 1989).



#### 2.1.10. Pemasaran pada perusahaan jasa.

Pada mulanya pemasaran hanya dihubungkan dengan penjualan produk fisik namun pada saat sekarang ini pemasaran jasa sudah banyak dijalankan seperti perbankan, hotel, rumah sakit dan sebagainya (Sumarni & Soeprihanto, 1991).

"Jasa adalah setiap kegiatan atau manfaat yang dapat diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lainnya yang pada dasarnya tidak berwujud dan tidak pula berakibat pemilikan sesuatu. Produksinya dapat atau tidak dapat dikaitkan dengan suatu produk fisik". Tiga karakteristik jasa yaitu, tidak berwujud, tidak dapat dipisahkan atau tidak dapat diwakilkan, dan tidak tahan lama (Sumarni & Soeprihanto, 1991).

Tolak ukur suksesnya suatu penjualan baik itu penjualan jasa ataupun produk adalah terjadinya pengulangan pembelian. Pembelian ulang ini akan terjadi apabila pembeli menyetujui pokok-pokok berikut ini (Sumarni & Soeprihanto, 1991) :

1. Kebutuhan.
2. Produk/jasa yang ditawarkan adalah tepat untuk memenuhi kebutuhan tersebut.
3. Penjual produk/jasa mampu memberikan produk/jasa yang diperlukan.
4. Ada kesesuaian harga.
5. Waktu penyelesaiannya memuaskan.

Tabel 2.3. Tingkat Daya Tahan Pelayanan Jasa

Klasifikasi	Daya Tahan	Contoh
Pelayanan Jasa Konsumen	Cepat lenyap (kurang dari 6 bulan)	Pangkas rambut. Pertunjukan bioskop. Penjahit
	setengah tahan lama (6 bulan sampai 3 tahun)	Akuntansi. Biro tenaga kerja. Sewa beli.
	tahan lama (lebih dari 3 tahun)	Pendidikan. Pembelian rumah. Kesehatan. Asuransi.
Pelayanan Jasa Konsumen	Cepat lenyap (kurang dari 6 bulan)	Pemeliharaan gedung. Distribusi. Persewaan. Perjalanan.
	setengah tahan lama (6 bulan sampai 3 tahun)	Periklanan. Hubungan masyarakat. Arsitektur. Sewa kontrak.
	tahan lama	Konsultasi manajemen. Kontrak penelitian dan pengembangan.

Sumber : Aubrey wilson, Manajemen pemasaran jasa, PT. Pustaka Binaman Pressindo, 1982

#### 2.1.11. Perusahaan asuransi sebagai industri jasa

Perusahaan asuransi dapat dimiliki oleh pemerintah maupun oleh swasta. Bisa berbentuk Perseroan Terbatas, Firma atau Penanggung Perseroan. Definisi asuransi menurut pasal 246 Kitab Undang-Undang Hukum Perniagaan :

"Asuransi atau pertanggungan adalah suatu perjanjian dengan mana seorang penanggung mengikatkan diri pada seseorang tertanggung dengan menerima suatu premi untuk memberikan pengganti kepadanya karena suatu kerugian, kerusakan atau kehilangan keuntungan yang diharapkan yang mungkin akan dideritanya karena suatu peristiwa tidak tertentu".

Pada asuransi swasta terdapat dua kelompok (Hartono, 1997) :

a. Asuransi jiwa

Asuransi jiwa menyediakan uang pada waktu meninggalnya tertanggung untuk biaya pemakam dan untuk melanjutkan penghasilan bagi para ahli warisnya. Dalam asuransi jiwa terdapat *annuited* yaitu kebalikan dari asuransi jiwa dalam hal dicairkannya suatu kekayaan menurut suatu pengaturan dimana pemegang annuited dijamin memperoleh penghasilan selama ia masih hidup.

b. Asuransi harta

Dimaksudkan untuk pengelompokan, bila kerugian timbul karena sebab-sebab yang bukan jiwa, cacat atau kematian harus diasuransikan pada perusahaan asuransi harta. Asuransi pemerintah terdapat dua macam asuransi sukarela dan asuransi wajib.

Beberapa prinsip asuransi (Salim, 1989) :

- itikad baik (*good faith*)

Dimana pihak tertanggung harus memberikan keterangan yang sewajarnya mengenai hal-hal yang akan mempengaruhi resiko, sebaiknya pihak penanggung harus memberikan keterangan secara lengkap perihal perjanjian asuransi tersebut.

- pengganti kerugian (*Indemnity*)

Dalam hal terjadi kerugian pihak asuransi sepakat membayar kerugian kepada pihak tertanggung.

- Kepentingan yang dapat diasuransikan (*Insurable Interest*)

Sumber dari kepentingan yang dapat diasuransikan pada umumnya adalah pemilikan harta serta kejadian yang akan dapat menimbulkan kerugian.

- Subrogasi (Subrogation)

Sebagai pelengkap dari prinsip indemniti, memberi penanggung yang telah membayarkan ganti kerugian, segala hal bertanggung terhadap pihak ketiga sehubungan dengan terjadinya kerugian tersebut.

Beberapa istilah dalam asuransi (Sumarni & Soeprihanto, 1991) :

1. Polis (policy)

Adalah dokumen yang memuat kontrak antara pihak ditanggung dan penanggung dan berisi hak serta kewajiban dari masing-masing pihak.

2. Klaim (Claim)

Adalah tuntutan kerugian dari pihak bertanggung ke pihak penanggung sehubungan dengan tanggungjawab penanggung untuk mengganti kerugian yang dideritanya.

3. Nota penutupan (cover note)

Suatu nota penutup yang dibuat dan dikeluarkan oleh penanggung sementara menunggu selesainya pembuatan polis.

4. Pihak-pihak (parties)

Pihak yang diasuransikan = bertanggung  
Pihak yang mengasuransikan = penanggung

5. Premi (Premium)

Pembayaran uang tetap yang dilakukan oleh bertanggung kepada penanggung.

6. Penerima (Beneficiary)

Orang yang menerima pembayaran atas kerusakan.

7. Penyelesaian (settlement)

Jumlah uang yang dibayarkan kepada penerima.

8. Pendapatan (Proceeds)

Jumlah uang yang dibayarkan kepada penerima.

## 2.2. Studi Empiris.

Ada beberapa studi empirik yang perlu dan menarik untuk dicatat antara lain :

*Yoshihara (1990)*, industrialisasi tanpa teknologi, persoalan utama dalam industrialisasi di Asia Tenggara adalah rendahnya teknologi. Jika ini benar, tentu ada yang bertanya, bagaimana kapitalis asia tenggara mampu membangun industri canggih ? beberapa nama dapat disebutkan di sini, Taworn Pornprapha dari Thailand, Eric Chia, Loh Boon Siew dan Tan Yuet Foh dari Malaysia, Wiliam Soeryadjaya dan Sjarnoebi Said dari Indonesia, adalah orang-orang yang erat kaitannya dengan industri kendaraan bermotor. Kegiatan mereka kelihatannya sangat teknologis, dan seringkali mereka dielu-elukan sebagai pioner-pioner industri. Namun sebenarnya mereka hanyalah komprador-komprador Jepang. Taworn Pornprapha dan Tan Yuet Foh adalah komprador Nissan. Eric Chia dan Wiliam Soeryadjaya komprador Toyota. Loh Boon Siew komprador Honda. Sjarnoebi Said untuk Mitsubishi. Sebagian besar komponen utama dipasok perusahaan Jepang, dan beberapa yang diproduksi lokal dibuat di bawah pengawasan teknisi perusahaan Jepang. Tidak seperti halnya kapitalis Asia Tenggara, kapitalis Jepang tidak tergantung pada perusahaan asing untuk menempatkan pabrik dan instalasi mesin. Pada saat itu tidak ada konsep ekspor pabrik namun kini kapitalis Asia Tenggara dapat membeli pabrik dari perusahaan asing dengan hanya tinggal memutar kuncinya. Jika karyawannya tidak tahu bagaimana mengoperasikannya, mereka dapat

memperoleh latihan yang diperlukan sebelum pabrik selesai. Dan jika belum cukup, dapat menyewa teknisi untuk tinggal di pabrik. Mengapa Asia Tenggara tidak dapat meningkatkan kemajuan teknologinya seperti negara-negara Asia Timur? jawabnya ialah karena kapitalis industri bukan orang yang terlatih atau memiliki perhatian di bidang teknik melainkan seorang pedagang yang selalu menginginkan investasinya cepat menguntungkan. Berbeda dengan negara-negara Asia Timur, yang mengharuskan impor teknologi hingga pada saatnya memungkinkan mereka menguranginya dengan teknologi lokal sebagai pengganti. Mereka dapat melakukannya karena memiliki sejumlah insinyur terlatih dan pekerja terampil yang membebaskan dari ketergantungan teknologi, memperbaharui produk, dan mengurangi biaya produksi. Terdapat sejumlah indikator keterbelakangan teknologi di Asia Tenggara. Industri tekstil di Indonesia, merupakan industri yang sangat berkembang, mempekerjakan sejumlah teknisi asing yang kebanyakan dari Taiwan, Korea Selatan, dan Jepang itu karena tidak ada orang Indonesia yang mampu menanganinya. Industri tekstil Filipina yang sejak 1950-an telah diangkat pemerintah, tetapi masih belum berkembang. Mesin-mesin tekstil tidak dirawat secara layak, hingga seringkali mengalami kemacetan. Industri perkapalan telah berdiri, namun hingga kini tidak ada lembaga kapitalis Asia Tenggara yang mampu membangun kapal besar lebih dari beberapa ribu ton meskipun hanya untuk pasar domestik. Perekonomian negara-negara ASEAN relatif baik setelah 'boom' minyak



pertama akhir 1973. Karena itu beberapa pakar ekonomi optimis terhadap masa depan pertumbuhannya. segera setelah itu mereka akan bergabung dengan kelompok-kelompok NIB (negara industri baru) yang akan mengejar Jepang dan negara maju lainnya. Tapi coba simak Indonesia dan Malaysia yang pertumbuhannya tergantung pada harga minyak, dan Filipina pada pinjaman internasional. Sementara itu pertumbuhan Singapura tergantung-jika tidak seluruhnya-pada kemakmuran Indonesia dan Malaysia karena kedudukannya sebagai pusat jasa yang menjadi semacam 'oasis'. Dengan begitu segera setelah pertumbuhan ekonomi kedua negara anjlok, tentunya segera akan diikuti singapura. Thailand mencoba industrialisasi yang lebih bebas. Tetapi dalam upaya meningkatkan ekspor dan bergabung menjadi NIB, Thailand telah mengawali dengan tindakan yang dilakukan Singapura, yaitu bergabung pada modal asing. Dengan demikian tidak ada negara-negara ASEAN yang dapat menjadi NIB karena basis teknologi mereka yang lemah. Industrialisasi mereka berjalan tanpa teknologi, karena mereka mengabaikan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi

*Bain (1956)*, mengatakan bahwa hal yang pokok dalam paradigma struktur pasar-perilaku-kinerja adalah kondisi entry : "hasil-hasil pekerjaan sekarang dilakukan dalam bentuk usaha yang benar-benar ditujukan pada bagaimana mencoba melanjutkan untuk menetapkan besar dan karakter dari struktur pasar sampai kinerja pasar asosiasi industri. Hal ini juga termasuk mengenai sebab dan akibat dari satu dimensi strategi

struktur pasar yang potensial, "kondisi entry", dimana pesaing-pesaing baru menghadapi keadaan yang relatif (mudah atau sulit) untuk masuk ke suatu industri. Dengan kata lain, kondisi entry mencoba mengukur variasi kekuatan antara industri pada kompetisi yang "potensial" atau mengancam industri baru yang ingin masuk dan menyelidiki apa dan dalam keadaan bagaimana variasi-variasi dalam kekuatan tersebut dapat mempengaruhi kinerja pasar dari perusahaan yang telah ada".

*Bain (1956)*, mengartikan pula bahwa kondisi entry sebagai bentuk biaya keuntungan yang diperoleh perusahaan yang telah ada atas perusahaan baru yang akan masuk dalam suatu pasar industri. Kondisi masuk ke suatu industri mengacu pada keuntungan perusahaan-perusahaan yang telah ada terhadap perusahaan-perusahaan yang akan ikut masuk ke dalam suatu industri, hal ini telah diamati secara umum dengan ketetapan harga yang relatif tinggi untuk ikut masuk ke dalam suatu industri sehingga dapat mencapai keadaan yang kompetitif.

*Stigler (1968)*, yang mengkritik pendapat Bain, menurutnya "Barriers of Entry" adalah perbedaan biaya yang disebabkan oleh perusahaan yang akan masuk dan bukan oleh perusahaan yang telah ada. "Suatu rintangan masuk dapat diartikan sebagai biaya produksi (untuk sebagian atau seluruh dari rata-rata keluaran) yang dibuat oleh perusahaan yang akan masuk dan bukan disebabkan oleh perusahaan yang telah ada sebelumnya dalam suatu pasar industri". Menurut Stigler, skala ekonomi



tidak membentuk rintangan masuk jika perusahaan yang akan masuk dan perusahaan yang telah ada, telah memiliki kurva biaya yang sama. Perusahaan baru dapat dengan mudah masuk ke dalam suatu pasar industri, memproduksi output yang sama besarnya dengan yang dihasilkan oleh perusahaan terbesar yang telah lebih dulu ada dan ikut menikmati biaya produksi yang rendah.

*Ardi (1997)*, membahas seberapa besar peranan sektor industri dalam perkembangan ekonomi di Sul-sel, serta seberapa besar pengaruh investasi dan tenaga kerja dalam peningkatan sektor industri. Kelemahan skripsi ini pada hipotesa dikatakan " diduga bahwa sektor industri setiap tahun sumbangan yang diberikan relatif kecil dalam perekonomian Sul-sel. Pendugaan tersebut tidak menjelaskan dari industri jenis apa serta dibandingkan dengan jenis sektor yang mana sehingga dikatakan bahwa sumbangan yang diberikan relatif kecil terhadap perekonomian Sul-sel.

*Tangko (1997)*, membahas tentang pemberian latihan kerja secara berkesinambungan akan dapat meningkatkan produktivitas agen sehingga tujuan perusahaan yang telah ditentukan dapat dicapai. Kelemahannya bahwa pelatihan kerja secara berkesinambungan bukan merupakan suatu faktor penentu dalam meningkatkan produktivitas agen asuransi.

tidak membentuk rintangan masuk jika perusahaan yang akan masuk dan perusahaan yang telah ada, telah memiliki kurva biaya yang sama. Perusahaan baru dapat dengan mudah masuk ke dalam suatu pasar industri, memproduksi output yang sama besarnya dengan yang dihasilkan oleh perusahaan terbesar yang telah lebih dulu ada dan ikut menikmati biaya produksi yang rendah.

*Ardi (1997)*, membahas seberapa besar peranan sektor industri dalam perkembangan ekonomi di Sul-sel, serta seberapa besar pengaruh investasi dan tenaga kerja dalam peningkatan sektor industri. Kelemahan skripsi ini pada hipotesa dikatakan " diduga bahwa sektor industri setiap tahun sumbangan yang diberikan relatif kecil dalam perekonomian Sul-sel. Pendugaan tersebut tidak menjelaskan dari industri jenis apa serta dibandingkan dengan jenis sektor yang mana sehingga dikatakan bahwa sumbangan yang diberikan relatif kecil terhadap perekonomian Sul-sel.

*Tangko (1997)*, membahas tentang pemberian latihan kerja secara berkesinambungan akan dapat meningkatkan produktivitas agen sehingga tujuan perusahaan yang telah ditentukan dapat dicapai. Kelemahannya bahwa pelatihan kerja secara berkesinambungan bukan merupakan suatu faktor penentu dalam meningkatkan produktivitas agen asuransi.

*Maraya* (1989), membahas tentang faktor-faktor apa yang mempengaruhi volume penjualan jasa asuransi serta bagaimana prospek penjualan jasa polis asuransi masa datang. Maraya mengharapkan dari penulisan ini dapat diketahui faktor-faktor apa yang menjadi penghambat dalam meningkatkan volume penjualan jasa asuransi tersebut. Kelemahan dari penulisan ini adalah bahasannya tentang market share (dimana dibandingkan/diukur pula dengan keuntungan dari AJB Bumiputera 1912, Bumi Asih Jaya, Buana Putra, Aken Life dan Koperasi Asuransi Indonesia) tetapi tidak memperlihatkan atau menjelaskan secara rinci tentang jumlah polis yang terjual perperiode dari perusahaan asuransi yang lain.

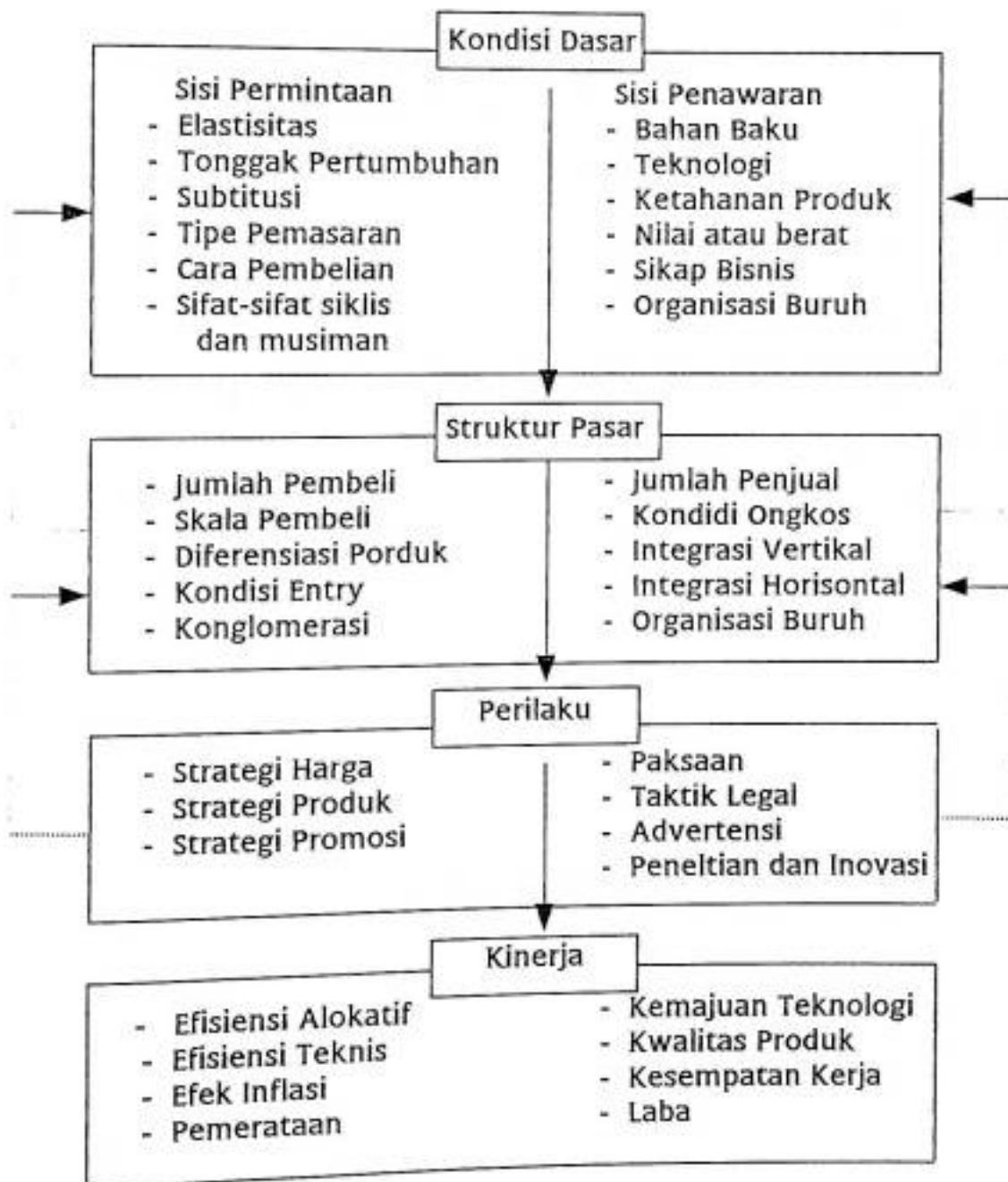
*Musabaka* (1994), merumuskan bagaimana memperoleh serta memanfaatkan tenaga kerja yang berkesempatan serta berkualitas. Kerangka analisis yang dibentuk dengan mengumpulkan data tentang penarikan, penggantian dan juga tahap-tahap rencana penarikan karyawan. Tidak diperlihatkannya bagaimana memperoleh serta memanfaatkan tenaga kerja yang ada, dengan kata lain tidak menjelaskan atau menyelesaikan masalah pokok studi ini secara jelas.

### BAB III METODE ANALISIS

#### 3.1. Kerangka Pemikiran.

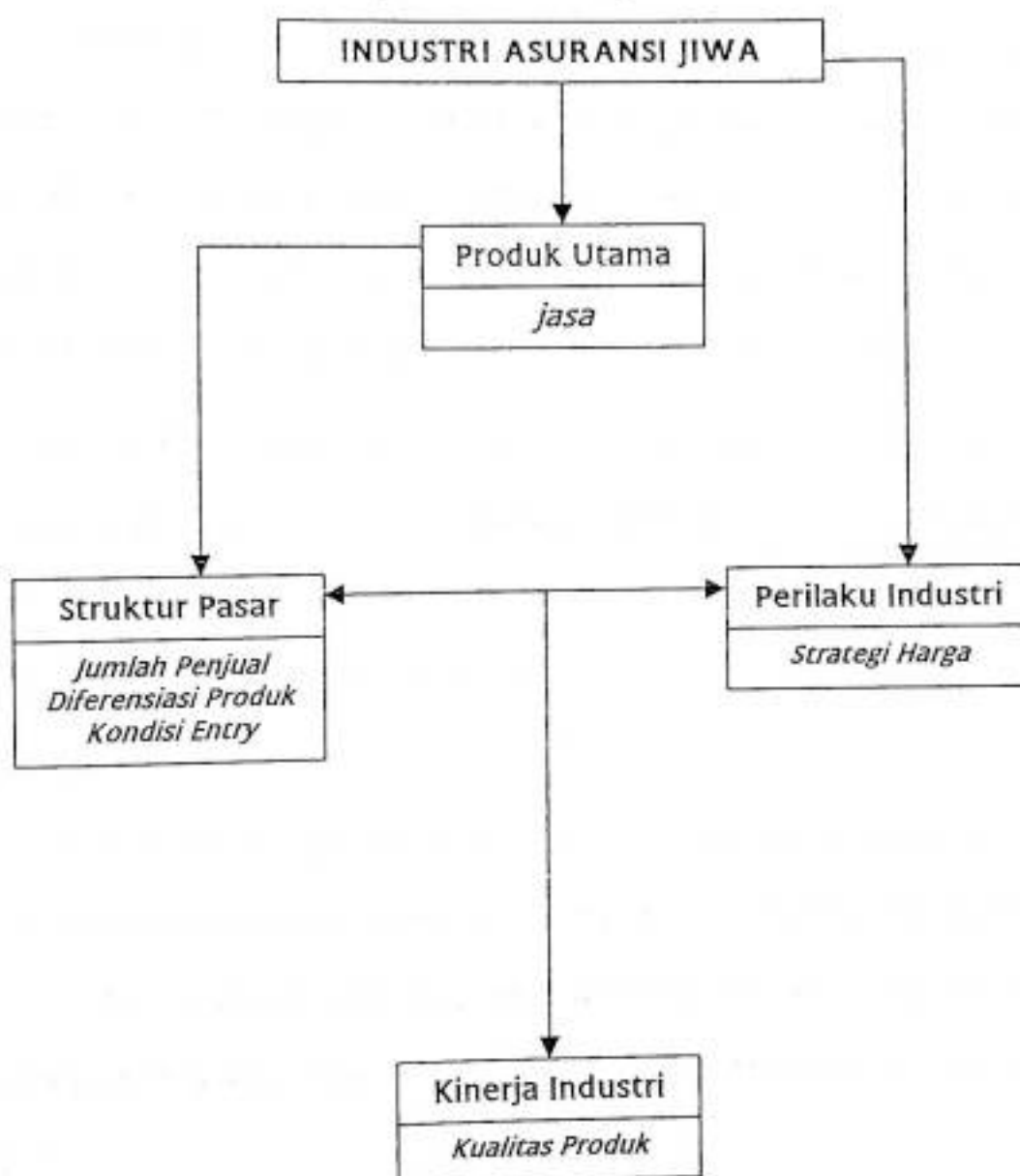
Analisa ini didasarkan pada sistematika yang dikemukakan Scherer (1971) tentang adanya saling keterikatan antara struktur pasar-perilaku-kinerja yang terlihat pada diagram berikut ini :

Diagram 3.1. Model Analisis Organisasi Industri



Berdasarkan Diagram Scherer (1971) di atas, penulis lalu membentuk suatu kerangka pikir yang lebih spesifik tentang kaitan antara struktur pasar-perilaku-kinerja yang akan digunakan sebagai dasar untuk menganalisa masalah yang dikemukakan sebelumnya.

Diagram 3.2. Kerangka Pikir



### 3.2. Model Analisis.

#### 3.2.1. Struktur pasar.

Konsentrasi industri merupakan hal yang tepat untuk menentukan pengukuran struktur pasar barang ataupun jasa, karena tingkat konsentrasi industri merupakan suatu variabel, maka variabel ini dapat diukur.

Struktur pasar oligopoli ini semakin penting dipelajari karena merupakan bentuk campuran antara struktur persaingan sempurna dengan monopoli. Demikian juga ciri-ciri perilakunya. Ada bermacam-macam ukuran tentang konsentrasi industri, seperti andil perusahaan, kurva Lorenz, angka Gini dan beberapa indeks lainnya, seperti indeks Lerner, Bain dan Herfindahl.

Seperti yang telah dikemukakan pada batasan masalah serta pada kerangka pikir di atas dengan jelas dapat dilihat, bahwa dalam menganalisis struktur pasar yang dihadapi industri asuransi jiwa hanya tiga dari sekian banyak faktor yang akan dipakai, yaitu :

##### a. Jumlah penjual.

Untuk menentukan struktur pasar yang dihadapi melalui jumlah penjual digunakan rasio konsentrasi industri dengan andil perusahaan yang dijadikan ukuran menurut Stigler, apabila 4 perusahaan dapat menguasai 60% dari jumlah pembeli dalam suatu pasar, maka struktur pasarnya adalah oligopoli.

Sebagai contoh :

N	X	Y	Yi
A	171	693	1
B	161	522	0,75
C	91	361	0,52
D	80	270	0,38
E	75	190	0,27
F	44	115	0,17
G	43	71	0,10
H	18	28	0,04
I	10	10	0,01
	693		

Dimana :

N=jumlah perusahaan

X=variabel yang dapat berupa:

-kekayaan perusahaan

-tenaga kerja

-modal

-jumlah produk yang dipasarkan

Y=nilai kumulatif dari X (dari bawah)

Yi=persen dari nilai kumulatif

Pada studi ini diambil contoh empat perusahaan asuransi yang dominan, maka untuk mengetahui besar dari rasio konsentrasi industri keempat perusahaan tersebut adalah sebagai berikut:

$$CR4 = X4/X_{total} \times 100\% = n\% \quad (3.1)$$

Apabila nilai dari n% (market share) lebih besar dari 60%, maka struktur pasar yang dihadapi adalah struktur pasar oligopoli. Pada analisa jumlah penjual maka, di sini variabel X yang digunakan adalah jumlah dari produk yang dipasarkan.

#### b. Differensiasi produk.

Untuk melihat struktur pasar dari differensiasi produk industri asuransi jiwa digunakan analisa sebagai berikut :



Dengan mengingat bahwa pada struktur pasar oligopoli jenis produk yang dipasarkan tingkat differensiasi produknya lebih dari 75%, maka ditetapkanlah model pengujian seperti ini, mengamati data dari masing-masing perusahaan tentang jumlah dari berbagai macam produk yang dipasarkan. Misalnya, terdapat empat perusahaan asuransi dan mengeluarkan sejumlah N produk dari seluruh produk tersebut terdapat M produk yang berbeda, maka untuk melihat struktur pasarnya adalah sebagai berikut:

Jika  $M/N$  tinggi, misalnya lebih besar dari 75%, maka struktur pasar dari produk adalah oligopoli. Meskipun sebenarnya perbedaan antara oligopoli dan monopolistik terletak pada derajat differensiasi produk untuk monopolistik dan penekanan pada strategi persaingan untuk oligopoli, namun dalam hal ini untuk asuransi differensiasi produk yang tinggi tetap dikategorikan dengan oligopoli.

#### c. Kondisi entry.

Kondisi entry adalah analisa terakhir dalam menentukan struktur pasar industri asuransi jiwa. Pada analisa ini, kondisi entry dilihat pada regulasi pemerintah dalam industri jasa asuransi jiwa, jika keadaan yang dihadapi oleh suatu perusahaan baru untuk dapat masuk pada pasar industri jasa asuransi jiwa terbatas maka struktur yang dihadapi adalah oligopoli.



### 3.2.2. Perilaku Industri.

Seperti pada struktur pasar dalam perilaku industri ada satu faktor yang digunakan untuk menentukan kekonsistenan perilaku yang dijalankan terhadap struktur pasar yang dihadapi yaitu strategi harga.

Analisa pada strategi harga ini dilakukan dengan membuat tabel penetapan harga dari masing-masing perusahaan, sebelumnya dibuat pengelompokan agar lebih dapat dilihat perbandingan harga yang ditawarkan masing-masing perusahaan.

Sebagai contoh : misal dari tabel harga tersebut pada suatu kelompok terdapat 4 harga dari 4 perusahaan, keempat harga ini diberi nama  $x_1, x_2, x_3$  dan  $x_4$  kemudian dicari  $X_r$  (nilai rata-ratanya) lalu dicari nilai perbandingan harga dari harga rata-rata ( $e$ ) dengan cara :

$$\frac{x_1}{X_r} : \frac{x_2}{X_r} : \frac{x_3}{X_r} : \frac{x_4}{X_r} = e_1 : e_2 : e_3 : e_4 \quad (3.2)$$

Dari perbandingan nilai  $e$  inilah dapat terlihat perilaku setiap perusahaan asuransi dalam penetapan harganya, jika terdapat beberapa nilai  $e$  suatu perusahaan dari berbagai kelompok maka nilai  $e$  tersebut dirata-ratakan terlebih dahulu, sehingga perilaku perusahaan dapat dikatakan sesuai dengan struktur pasar oligopoli jika nilai  $e$  perusahaan tersebut berkisar pada  $0 < e < 2$ .

### 3.2.3. Kinerja.

Setelah mengetahui struktur pasar yang dihadapi oleh industri asuransi jiwa dan perilaku industri tersebut juga konsisten terhadap struktur pasar yang dihadapi, maka analisa terakhir dari studi ini adalah mengetahui hubungan struktur pasar dan perilaku terhadap kinerja industri yang difokuskan pada kualitas produk industri asuransi jiwa.

Hubungan fungsional antara struktur pasar dan perilaku terhadap kinerja dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$Y = f(s, c) \quad \text{Dimana: } \begin{array}{l} Y = \text{kinerja kualitas produk} \\ S = \text{struktur pasar} \\ C = \text{perilaku industri} \end{array} \quad (3.3)$$

Atau secara eksplisit fungsi (3.3) dapat dinyatakan dalam tipe fungsi Cobb-Douglas yaitu :

$$Y = \alpha X_1^{\beta_1} X_2^{\beta_2} e^{\mu} \quad (3.4)$$

$$\text{Dimana: } \begin{array}{ll} Y = \text{kinerja industri} & \alpha, \beta_1, \text{ dan } \beta_2 = \text{parameter} \\ X_1 = \text{struktur pasar} & e = \text{bilangan e (eksponen)} \\ X_2 = \text{perilaku} & \mu = \text{error term} \end{array}$$

Untuk memudahkan pendugaan terhadap persamaan (3.4), maka fungsi tersebut diubah menjadi bentuk linear berganda dengan cara transformasi kebentuk 'ln', sehingga menjadi :

$$\ln y = \ln \alpha + \beta_1 \ln x_1 + \beta_2 \ln x_2 + \mu \quad (3.5)$$

Dimana  $\ln \alpha = \beta_0$  adalah konstanta.

Untuk lebih jelasnya variabel yang digunakan dalam analisa ini adalah sebagai berikut :

- Y = kualitas produk yang dipasarkan dilihat dari *benefit* (uang pertanggungan) masing-masing produk.
- X<sub>1</sub> = struktur pasar yang diwakili oleh jumlah nasabah dari masing-masing produk.
- X<sub>2</sub> = adalah perilaku industri yang diukur dari jumlah premi tiap produk.

Dari persamaan regresi (3.5), dengan menggunakan metode LSE (Least Square Method) akan diperoleh besarnya nilai koefisien dan tanda koefisien  $\alpha$ ,  $\beta_1$ ,  $\beta_2$ , yang akan menjelaskan hubungan antara struktur pasar dan perilaku terhadap kinerja.

### 3.3. Jenis dan Sumber Data.

#### 3.3.1 Jenis data.

Jenis data dalam analisa ini adalah data sekunder, seperti jumlah industri yang sejenis dan tenaga kerja. sedangkan untuk data primer adalah harga produk industri tersebut, jumlah produk yang dipasarkan, jumlah nasabah, *benefit* tiap produk.

#### 3.3.2. Sumber Data.

Sumber dari data yang digunakan dalam analisis ini diperoleh dari data-data pada masing-masing perusahaan tempat melakukan studi, serta dari DAI (Dewan Asuransi Indonesia) dan Departemen Keuangan.

### 3.4. Definisi Operasional.

Analisis untuk konsentrasi industri digunakan model Stigler, dimana variabel  $X_4$  merupakan total asset dari 4 perusahaan yang memiliki asset terbesar, variabel  $n\%$  merupakan market share 4 perusahaan tersebut.

Pada differensiasi produk hanya terdapat 2 variabel yang digunakan yakni  $M$  sebagai variabel untuk jumlah produk yang berbeda dari keseluruhan produk yang dikeluarkan, dan  $N$  ialah total jumlah produk.

Untuk perilaku perusahaan variabel  $e$  inilah yang terpenting, jika pada saat analisis terdapat 2 atau lebih kelompok maka nilai  $e_1$  tersebut akan disebut menurut kelompoknya, misalnya nilai  $e$  perusahaan 1 pada tabel harga dari kelompok seumur hidup disebut  $e_{S1}$ . Kemudian semua nilai  $e$  untuk satu perusahaan akan dirata-ratakan untuk mencari nilai  $e$  sesungguhnya dari perusahaan tersebut.

Pada model untuk analisis kinerja diketahui bahwa  $Y$  adalah kualitas produk asuransi yang diukur dari tingkat *benefit* yang diperoleh nasabah. Dalam menentukan kualitas produk asuransi, hanya dapat dilihat dari dua variabel, yakni jangka waktu (masa kontrak) dan *benefit*. Pada studi ini digunakan variabel *benefit* sebagai ukurannya, dan bukan jangka waktu, karena jika jangka waktu yang digunakan maka jumlah variabel  $Y$  yang dapat digunakan hanya berkisar pada lima sampai sepuluh produk saja untuk tiap perusahaan. Sedangkan jika menggunakan variabel *benefit*, maka jumlah  $Y$  dapat mencapai antara sepuluh hingga duapuluh produk untuk satu perusahaan, karena tampaknya tiap produk tersebut memiliki *benefit*

masing-masing pada variabel  $x_1$ ,  $x_2$  digunakan jumlah nasabah dan premi dari tiap produk. Sebab jumlah nasabah merujuk pada persaingan pemasaran produk (struktur pasar), dan dari premi dapat dilihat bagaimana perilaku persaingan suatu industri asuransi melalui penetapan harga produknya, dalam penganalisaan untuk membuat tabel regresi maka nilai variabel  $Y$ ,  $X_1$  dan  $X_2$  maupun hasilnya akan dibulatkan sampai dengan 2 digit desimal untuk memudahkan perhitungan, karena dalam kenyataannya nilai-nilai tersebut memiliki 4-12 digit.

#### BAB IV GAMBARAN UMUM DARI ASURANSI JIWA Di UJUNG PANDANG

Berdasarkan pada pengetahuan kita sendiri, kita akan mengakui bahwa Ujung Pandang telah mengalami perubahan yang sangat besar. Dimana perkembangan kota Ujung Pandang, mengakibatkan seluruh keadaan di dalamnya mengalami perkembangan pula, baik dalam hal pembangunan penduduk, polusi sampai pada masalah kesenjangan sosial.

Penelaahan dan tinjauan ke belakang merupakan suatu langkah yang penting untuk meneliti kembali suatu hal atau masalah, sehingga dapat mengikuti dengan seksama perkembangan dan kemajuannya. Tindakan demikian dipergunakan pula untuk mengikuti perkembangan dan kemajuan asuransi jiwa di Ujung Pandang.

Seperti halnya keadaan kota yang sedang berkembang, maka keadaan tersebut secara nyata sangat menarik minat pengusaha-pengusaha (dalam hal ini pengusaha-pengusaha dibidang jasa asuransi jiwa) untuk mengembangkan usahanya di Ujung Pandang. Besar minat pengusaha asuransi jiwa tersebut dapat dilihat dari semakin banyaknya perusahaan-perusahaan asuransi jiwa yang beroperasi di Ujung Pandang.

Asuransi jiwa yang dimulai sebagai suatu gagasan akan terpenuhinya kebutuhan atas adanya suatu proteksi, tumbuh dan berkembang, sesuai dengan perkembangan kebudayaan sehingga sampai pada tingkat kemajuan ekonomi tertentu serta sampai ke keadaan seperti ini. Meskipun demikian, tidak mudah untuk menentukan dengan pasti, kapan kegiatan-kegiatan asuransi itu diformalisasikan sebagai suatu kegiatan dengan formalitas-formalitas tertentu. Dalam beberapa buku dikemukakan bahwa asuransi jiwa timbul bersamaan dengan lahirnya tingkat perkembangan sosial tertentu sesuai dengan kebutuhan manusia akan proteksi/perlindungan.

Kehidupan dan kegiatan manusia, pada hakikatnya mengandung berbagai hal yang menunjukkan sifat hakiki dari kehidupan itu sendiri. Sifat hakiki yang dimaksud di sini ialah sifat tidak kekal. Keadaan yang tidak kekal tersebut mengakibatkan adanya suatu keadaan yang tidak dapat diramalkan terlebih dahulu secara tepat, sehingga tidak akan pernah memberikan rasa pasti.

Tata pergaulan masyarakat khususnya masyarakat modern seperti sekarang ini, membutuhkan suatu lembaga yang bersedia mengambil alih resiko-resiko masyarakat baik resiko individu atau kelompok. Terlebih lagi dalam masyarakat modern, perusahaan asuransi mempunyai peranan dan jangkauan yang sangat luas karena menyangkut pada kepentingan-kepentingan ekonomi dan kepentingan sosial, baik secara individu maupun masyarakat luas.



Suatu lembaga atau suatu institusi pada hakikatnya berada dan ada di tengah-tengah masyarakat, masing-masing mempunyai tugas sendiri sesuai dengan maksud dan tujuan dari tiap lembaga yang bersangkutan, dimana keberadaannya adalah untuk memenuhi tugas sosial dan kebutuhan khusus masyarakat.

Perusahaan asuransi jiwa secara terbuka menawarkan suatu proteksi dan harapan pada masa datang, baik kepada kelompok maupun perorangan atas kemungkinan menderita akibat terjadinya suatu hal yang dari resiko tersebut.

Asuransi jiwa sebagai perusahaan jasa, pada suatu sisi menjual jasa kepada pelanggan dan pada sisi lain, sebagai investor dari tabungan masyarakat kepada investasi yang lebih produktif. Sasaran yang ingin dicapai oleh perusahaan asuransi jiwa di Ujung Pandang (seperti halnya perusahaan asuransi jiwa di tempat lainnya) ialah menciptakan lingkungan pelanggan sebagai konsumen dari produk yang dihasilkannya.

Dengan banyaknya pembangunan di pusat Ujung Pandang, menyebabkan jumlah penduduk Ujung Pandang semakin bertambah. Keadaan inilah yang mengakibatkan Ujung Pandang memiliki potensi yang besar dalam mengembangkan usaha jasa asuransi jiwa.

Semakin banyaknya perusahaan asuransi jiwa yang beroperasi di Ujung Pandang dengan sendirinya akan semakin memperketat persaingan di antara perusahaan tersebut.



Dan hanya perusahaan-perusahaan yang memiliki sistem yang memadai yang akan dapat mencapai pelanggan yang maksimal dari produk yang dikeluarkan. Apabila suatu perusahaan asuransi jiwa dapat menciptakan lingkungan pelanggan yang maksimal, dengan sendirinya dapat dicapai keuntungan yang maksimal pula. Pelanggan mempunyai arti yang sangat penting bagi kelangsungan suatu perusahaan umumnya dan asuransi jiwa khususnya. Jumlah penduduk Ujung Pandang yang semakin bertambah, menjadi salah satu hal yang mendorong banyaknya perusahaan asuransi jiwa yang berdiri di Ujung Pandang, karena pelangganlah yang membeli produk dan yang memberi pekerjaan pada perusahaan. Oleh karena itu pelanggan harus dipenuhi kebutuhannya secara maksimal pula. Penciptaan produk yang sesuai dengan kebutuhan perorangan atau kelompok oleh suatu perusahaan asuransi jiwa akan memberikan nilai tambah pada perusahaan tersebut.

Dalam masyarakat Ujung Pandang sekarang ini, industri asuransi jiwa sesungguhnya mempunyai peranan yang sangat luas jangkauannya. Industri asuransi jiwa mempunyai jangkauan yang menyangkut tidak hanya kepentingan-kepentingan sosial tetapi juga kepentingan ekonomi masyarakat Ujung Pandang, baik secara luas atau individu.

Pelayanan jasa industri asuransi jiwa tidak dapat diingkari, bahwa hal ini akan memberikan dampak positif yang sangat besar pada masyarakat Ujung Pandang.

Secara lebih luas lagi, industri asuransi jiwa di Ujung Pandang sebenarnya juga memberikan lapangan pekerjaan dan penghasilan bagi anggota masyarakat. Oleh karena itu kehadiran perusahaan asuransi jiwa pada hakikatnya jauh lebih bermanfaat daripada ketidakhadirannya.

## BAB V HASIL ANALISIS

### 5.1. Struktur Pasar Industri Asuransi Jiwa.

Dari kerangka pikir dan batasan masalah diketahui bahwa ada tiga faktor yang digunakan untuk menentukan bentuk pasar industri asuransi jiwa, yakni : jumlah penjual (jumlah perusahaan asuransi jiwa), differensiasi produk dan kondisi entry. Dan hasil analisa terhadap jenis struktur pasar adalah sebagai berikut :

#### a. Jumlah Penjual.

Untuk menentukan struktur pasar industri asuransi jiwa dari jumlah penjual digunakan rasio konsentrasi industri dengan andil perusahaan sebagai ukuran (lihat contoh pada model analisis).

Tabel 5.1. Konsentrasi Industri Stigler

Perusahaan	Asset(juta)= X	Y	Yi
BUMIPUTERA 1912	√ 1.552.466.130	3.983.009.486	1,000
JIWASRAYA	684.922.171	2.430.543.356	0,610
LIPPO LIFE	409.706.458	1.745.621.185	0,438
PANIN LIFE	304.600.732	1.335.914.727	0,335
DHARMALA MANULIFE	155.482.034	1.031.313.995	0,259
CENTRAL ASIA RAYA	122.095.534	875.831.961	0,220
TUGU MANDIRI	109.969.019	753.736.427	0,189
BUMIASIH JAYA	65.917.347	643.767.408	0,162
AIA INDONESIA	60.750.920	577.850.061	0,145
EKA LIFE	53.500.132	517.099.141	0,130
ADISARANA WANAARTHA	44.176.098	463.599.009	0,116
BERINGIN JIWA SEJAHTERA	43.903.244	419.422.911	0,105
SEWU NEWYORK LIFE	42.544.980	375.519.667	0,094
BUMIPUTERA JOHN HANCOCK	41.224.797	332.974.687	0,084
BINADAYA NUSAINDAH	38.182.206	291.749.890	0,073
BUANA PUTERA	34.471.786	253.567.684	0,064
OPERASI ASURANSI INDONESIA	23.144.200	219.095.898	0,055
INDO LIFE PENSIUNTAMA	18.836.646	195.951.698	0,049
SIMAS LIFE	18.272.607	177.115.052	0,044
MODERN SUNLIFE	16.778.661	158.842.445	0,040

AKEN LIFE	15.908.747	142.063.784	0,036
NIAGA SIGNALIFE	15.380.468	126.155.037	0,032
ASTRA JARDINE CMG LIFE	14.608.463	110.774.569	0,028
DANAMON AETNA LIFE	13.495.124	96.166.106	0,024
ANP PANIN LIFE	13.107.677	82.670.982	0,021
PSP LIFE INSUNRANCE	7.619.882	69.563.305	0,017
WINTERTHUR LIFE	7.177.000	61.943.423	0,016
NIRA LIFE	5.508.824	54.766.423	0,014
TAKAFUL KELUARGA	5.108.624	49.257.599	0,012
TEMPO NASIONAL LIFE	4.587.344	44.148.975	0,011
INTAN LIFE	4.442.992	39.561.631	0,010
JAMINAN 1962	3.939.991	35.118.639	0,009
NAMURA TATALIFE	3.728.233	31.178.648	0,008
STACO RAHARJA	3.640.772	27.450.415	0,007
NABASA LIFE INSURANCE	2.725.144	23.809.643	0,006
BERKAH HARDA SANTOSA	2.683.977	21.084.499	0,005
CENTURY LIFINDO PERDANA	2.595.342	18.400.522	0,005
BUMIARTA REKSATAMA	2.398.122	15.805.180	0,004
MUKJIZAT UTAMA	2.343.626	13.407.058	0,003
RAMA LIFE	2.299.741	11.063.432	0,003
SOPO INDAH ASIH	2.154.613	8.763.691	0,002
BINTANG RINJANI	2.109.520	6.609.078	0,002
SUCI LIFE	1.955.021	4.499.558	0,001
CENTRIS LIFE	1.395.673	2.544.537	0,001
BINASAKTI SEJAHTERA	1.148.864	1.148.864	0
BALILIFE	-	-	-
PRINCIPAL EGALITA INDONESIA	-	-	-
<b>T O T A L</b>	<b>3.983.009.486</b>		

Sumber : Dewan Asuransi Indonesia (DAI) Bidang Jiwa 1995

Maka dari tabel tersebut dapat dihitung tingkat konsentrasi industrinya sebagai berikut :

$$Cr4 = X4/Xtotal \times 100\% = n\% \rightarrow Cr4 = \frac{2.951.695.491}{3.983.009.486} \times 100\% = 74\%$$

Dengan model (3.1), maka didapatkan hasil bahwa konsentrasi industri asuransi jiwa, 4 perusahaan utamanya memiliki market share sebesar 74%. Maka berdasarkan model konsentrasi Stigler, struktur pasar yang dihadapi oleh industri asuransi jiwa ialah oligopoli.

### b. Differensiasi Produk.

Hasil analisa untuk menentukan struktur pasar asuransi jiwa dilihat dari differensiasi produk yang dipasarkan ialah :

Jumlah Total produk = 48 ( N )  
 Jumlah produk yang berbeda = 38 ( M )

Jadi tingkat differensiasinya sebesar  $M/N \times 100\% = 79,17\%$

Jadi menurut tingkat differensiasi produknya struktur pasar asuransi jiwa adalah oligopoli.

### c. Kondisi Entry.

Kondisi entry merupakan analisa terakhir untuk menentukan struktur pasar asuransi jiwa. Kondisi entry pada studi ini, dilihat dari peraturan pemerintah tentang asuransi jiwa.

Perizinan usaha asuransi jiwa telah diatur oleh Dep. Keuangan sejak tahun 1974. Perizinan ini diatur kembali dalam paket Deregulasi pada 20 Desember 1988, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No.1250/K.M.K.013/1988. Dalam Surat Keputusan ini, diatur tentang perizinan bagi usaha asuransi jiwa, baik nasional maupun yang berbentuk patungan. Adapun syarat-syarat perizinan yang harus dipenuhi bagi perusahaan asuransi jiwa nasional adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan berbentuk Perseroan Terbatas atau Koperasi.
2. Modal disetor bagi Perseroan Terbatas atau jumlah simpanan pokok dan simpanan wajib bagi Koperasi sekurang-kurangnya Rp. 2.000.000.000 ( Dua milyar rupiah ).

3. Memiliki dana jaminan sebesar 20% (dua puluh perseratus) dari modal setor atau simpanan pokok dan simpanan wajib.
4. Bagi Perseroan Terbatas seluruh sahamnya dimiliki warga negara Indonesia dan atau badan usaha nasional.
5. Bagi Perseroan Terbatas anggota Dewan Komisaris dan Direksi seluruhnya warga negara Indonesia.
6. Pada Perseroan Terbatas jabatan Direksi atau pada Koperasi jabatan pengurus, tidak dapat rangkap dengan jabatan pimpinan pada perusahaan lain.
7. Memiliki Nomor Pokok Wajib Pajak ( NPWP ) perusahaan.

Izin usaha dapat diperoleh dengan mengajukan permohonan kepada Menteri Keuangan Republik Indonesia, dengan dilampiri dokumen-dokumen mengenai :

- a. Akta pendirian yang telah disahkan menurut ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- b. Bukti pelunasan modal disetor bagi Koperasi berikut bukti penyetorannya pada bank di Indonesia.
- c. Bukti penempatan dana jaminan sebesar 20% (dua puluh perseratus) dari modal disetor atau simpanan pokok dan sipanan wajib.
- d. Surat pernyataan tidak merangkap jabatan pada perusahaan lain dari Direksi perusahaan atau pengurus Koperasi.
- e. Program asuransi jiwa yang akan di pasarkan dan uraiannya yang telah di sahkan oleh kantor Aktuaria, berikut contoh polis.
- f. Nomor Pokok Wajib Pajak.
- g. Neraca pembukuan.

Syarat-syarat perizinan yang harus dipenuhi bagi perusahaan asuransi jiwa patungan adalah sebagai berikut :

1. Berbentuk Perseroan Terbatas dan memiliki akta pendirian yang di sahkan menurut ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
2. Saham yang dimiliki oleh pihak asing sebanyak-banyaknya 80% (delapan puluh perseratus).
3. Modal di setor sekurang-kurangnya Rp. 4.500.000.000 (empat milyar lima ratus juta rupiah).
4. Menempatkan dana jaminan sebesar 20% (dua puluh perseratus) dari modal di setor.
5. Memiliki akta perjanjian kerja sama dalam bahasa Indonesia yang telah di tandatangani oleh kedua belah pihak yang di dalamnya terkandung arah Internasionalisasi dalam pemilikan saham.
6. Memiliki neraca pembukuan.
7. Sebagian Komisaris dan Direksi harus warga negara Indonesia.
8. Direksi tidak boleh merangkap jabatan eksekutif di perusahaan lain.
9. Memiliki Nomor Pokok Wajib Pajak ( NPWP ) perusahaan.

Dengan melihat keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No.1250/K.M.K.013/1988 tentang usaha asuransi jiwa dan hasil wawancara dengan beberapa pimpinan perusahaan asuransi jiwa di Ujung Pandang, maka dapat disimpulkan bahwa rintangan masuk ke industri asuransi jiwa terbatas, bagi beberapa pemilik modal yang cukup besar yang dapat dengan mudah masuk, tetapi bagi pemilik modal yang kecil tidak mungkin untuk masuk ke usaha asuransi jiwa. Jadi jelas terlihat bahwa, kondisi entry diatas merupakan kondisi entry untuk struktur pasar oligopoli.



## 5.2. Perilaku Industri.

Dalam menganalisa perilaku industri asuransi jiwa (perusahaan), melalui strategi harga dari 3 perusahaan yang mewakili perusahaan-perusahaan asuransi jiwa di Ujung Pandang. Strategi harga ini dilihat melalui premi tiap produk untuk satu nasabah, dalam hal ini diambil 2 kelompok yakni : kelompok produk seumur hidup dan kelompok produk beasiswa.

Hasil analisa terhadap perilaku perusahaan dapat dilihat melalui tabel berikut :

Tabel 5.2. Daftar Strategi Harga 3 Perusahaan Asuransi Jiwa

Perilaku industri berdasarkan strategi harga					
Kelompok	Perusahaan	Produk	Premi	Xr	Nilai e
Seumur hidup	Ekalife	Wholelife	682.000	2.160.932	0,32
	Nabasa	Nabasa wholelife plus A	2.812.500		1,30
	Jiwasraya	Kala Bhakti	2.988.296		1,38
Beasiswa	Ekalife	Ekasiswa ideal	2.929.800	2.931.125	1,00
	Nabasa	Dana beasiswa ideal	5.437.500		1,86
	Jiwasraya	Beasiswa caturkarsa	426.074		0,15
nilai e total Ekalife		$= (eS + eB):2$		$= 0,66$	
nilai e total Nabasa		$= (eS + eB):2$		$= 1,58$	
nilai e total Jiwasraya		$= (eS + eB):2$		$= 0,76$	

Dari tabel terlihat data ketiga nilai e (strategi harga) dari ketiga perusahaan tersebut memenuhi syarat yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu  $0 < e < 2$ , sebagai patokan perilaku pada struktur pasar oligopoli.

### 5.3. Kinerja.

Hal yang terakhir dalam hasil analisis ini dan yang terpenting ialah bagaimana pengaruh/hubungan dari struktur pasar yang dihadapi dan perilaku perusahaan terhadap struktur pasar terhadap kinerja perusahaan.

Metode yang digunakan seperti telah diungkapkan pada model analisis bahwa untuk melihat keterkaitan diantara ketiga unsur tersebut dipakai tipe fungsi Cobb-Douglas, dan untuk mencari koefisien-koefisiennya ( $\alpha, \beta_1, \beta_2$ ) dipakai perhitungan regresi. Dari perhitungan regresi (lebih rinci dapat dilihat pada lampiran hasil regresi) nilai koefisien tersebut kemudian dimasukkan kembali ke Fungsi 3.5, dengan sebelumnya nilai tersebut di bulatkan ke 3 digit desimal. Maka fungsi yang kita dapatkan adalah :

$$\ln Y = 2,530 + 0,026 \ln x_1 + 0,991 \ln x_2$$

(0,283)                      (10,199)                      → nilai t hitung

Koefisien Korelasi (R)	=	0,9225
Koefisien Determinansi (R <sup>2</sup> )	=	0,8511
F Ratio	=	128,595
Jumlah N	=	48

Dari fungsi hasil analisa di atas dapat dilihat bahwa antara struktur pasar dan perilaku memiliki hubungan yang positif terhadap kinerja industri. Hal ini diperlihatkan oleh nilai koefisien masing-masing variabel tersebut yang bertanda positif, dimana jika jumlah nasabah dan premi meningkat maka uang pertanggungan dari produk asuransi tersebut juga akan meningkat. Besarnya pengaruh dari masing-masing variabel tersebut adalah sebagai berikut :

1. Tanpa adanya pengaruh dari struktur pasar dalam hal ini jumlah nasabah ( $x_1$ ) dan perilaku industri dari besar premi ( $x_2$ ) maka besar kinerja industri yang ditunjukkan oleh uang pertanggungan ( $Y$ ) adalah 2,530, atau dapat juga dikatakan besar konstanta kinerja industri ( $Y$ ) = 2,530. Dapat juga dikatakan bahwa modal awal uang pertanggungan yang disediakan untuk produk asuransi jiwa adalah sebesar 2,530% dari keseluruhan uang pertanggungan untuk produk yang ditawarkan.
2. Setiap kenaikan atau penambahan jumlah nasabah (struktur pasar) ( $x_1$ ) 1% akan menaikkan uang pertanggungan (kinerja industri) ( $Y$ ) sebesar 0,026%, dengan besar premi (perilaku industri) ( $x_2$ ) yang ditawarkan adalah tetap.
3. Dengan jumlah nasabah (struktur pasar) ( $x_1$ ) yang tetap, maka setiap kenaikan premi (perilaku industri) ( $x_2$ ) sebesar 1% akan memberikan kenaikan jumlah uang pertanggungan (kinerja industri) ( $Y$ ) sebesar 0,991%.

Dari pengaruh masing-masing koefisien variabel di atas terlihat bahwa jumlah premi (perilaku industri) ( $x_1$ ) lebih besar pengaruhnya dibanding dengan jumlah nasabah (struktur pasar) ( $x_2$ ), hal ini disebabkan karena jumlah premi yang dibayarkan tergantung dari keinginan setiap nasabah, jadi dapat saja dengan jumlah nasabah yang sedikit jumlah premi yang dibayarkan sangat besar. Pembayaran premi dalam jumlah yang besar oleh setiap nasabah didasari oleh keinginan untuk memperoleh uang pertanggungan (kinerja industri) dalam jumlah besar.

Dengan melihat nilai koefisien korelasi ( $R$ ) sebesar 0,92 dari hasil regresi (terlampir), memperlihatkan hubungan yang erat antara variabel bebas (struktur pasar yang diwakili oleh jumlah nasabah dan perilaku industri yang diwakili oleh besar premi) dengan variabel terikatnya (kinerja industri yang diwakili oleh besar uang pertanggungan). Lalu koefisien determinansi ( $R^2$ ) sebesar 0,85, berarti 85% dari variasi perubahan struktur pasar (nasabah) dan perilaku industri (premi) akan mempengaruhi perubahan kinerja industri (uang pertanggungan) asuransi jiwa, sementara sisanya sebesar 15% merupakan pengaruh faktor-faktor lain di luar model yang ikut mempengaruhi kinerja industri (uang pertanggungan) tersebut.

Selanjutnya untuk mengetahui derajat keeratan hubungan antara tiap variabel bebas terhadap variabel terikat ditunjukkan oleh koefisien determinasi parsialnya ( $r^2$ ). koefisien determinasi parsial struktur pasar (nasabah) sebesar 0,0018 atau 0,002 yang berarti kinerja industri (uang pertanggungan) asuransi jiwa dipengaruhi oleh struktur pasarnya (nasabah) sebesar 0,2% dengan variabel lainnya dianggap konstan, sementara koefisien determinasi parsial perilaku industri (premi) adalah 0,6980 atau 0,70 yang berarti kinerja industri (uang pertanggungan) asuransi jiwa dipengaruhi sebesar 70% oleh perilaku industri (premi) yang diterapkan perusahaan dengan struktur pasar (nasabah) yang sama.

Untuk mengetahui tingkat signifikansi atau apakah masing-masing variabel bebas mempunyai pengaruh yang berarti terhadap variabel terikat ditunjukkan oleh nilai  $t$  hitung masing-masing variabel dibandingkan dengan  $t$  tabel. Dengan  $t$  tabel dan derajat bebas ( $df$ ) = 45 maka, untuk nilai  $t$  hitung variabel struktur pasar (nasabah) sebesar 0,283 dengan derajat signifikansi 5%  $t$  tabel adalah 1,684 terlihat bahwa  $t$  hitung lebih kecil dari  $t$  tabel maka struktur pasar (nasabah) tidak signifikan pengaruhnya terhadap kinerja industri (uang pertanggungan) pada tingkat signifikansi 5%. Sedang nilai  $t$  hitung variabel perilaku industri (premi) adalah 10,199 dan  $t$  tabel dengan derajat signifikansi 1% adalah 2,432 maka  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  tabel pada derajat signifikansi 1%, ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan dari perilaku industri (premi) terhadap kinerja industri (uang pertanggungan) tersebut.

Kemudian untuk melihat tingkat signifikansi antara seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat maka dapat dilihat dari hasil uji  $F$ . Dari hasil regresi nilai  $F$  hitung sebesar 128,595, dan  $F$  tabel dengan derajat bebas ( $df$ ) = 2,45 adalah 3,20 pada derajat signifikansi 5%, maka jelas terlihat  $F$  hitung lebih besar dari  $F$  tabel sehingga dengan tingkat signifikansi 5% hubungan antara seluruh variabel bebas (struktur pasar (nasabah) dan perilaku industri (premi) yang diterapkan) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (kinerja industri (uang pertanggungan) asuransi jiwa).

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1 Kesimpulan.

Asuransi jiwa merupakan lembaga yang keberadaannya adalah untuk memberikan pengabdian kepada masyarakat, oleh karena itu, maka asuransi jiwa hanya dapat tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.

Sasaran yang ingin dicapai oleh perusahaan asuransi jiwa ialah menciptakan lingkungan pelanggan/pangsa pasar sebagai konsumen dari produk yang dihasilkannya. Terciptanya pelanggan yang maksimal hanya dapat dicapai dengan sistem pemasaran yang baik. Dengan pelanggan yang maksimal maka dapat dicapai keuntungan yang maksimal pula. Pelanggan mempunyai arti yang sangat penting, karena pelangganlah yang membeli produk dan memberi pekerjaan pada perusahaan. Oleh karena itu pelanggan harus dipenuhi kebutuhannya secara maksimal pula.

Apa yang dapat disimpulkan dari hasil analisa pada penelitian ini, dan berdasarkan pada fungsi akhir dari hubungan variabel-variabel yang mewakilinya (Bab V, hasil analisis pada kinerja), maka terdapat hubungan yang positif antara struktur pasar (jumlah nasabah) dan perilaku industri (besar premi) terhadap kinerja industri (jumlah uang pertanggungan) asuransi jiwa, karena pergeseran dari struktur pasar asuransi jiwa dan perilaku dari perusahaan asuransi jiwa dalam menyikapi pasar yang dihadapi akan secara

langsung mempengaruhi kinerja industri dalam hal ini kualitas produk yang dihasilkan oleh industri asuransi jiwa.

Jadi hipotesis yang dikemukakan oleh penulis di awal penelitian ini yaitu : *pertama*, struktur pasar yang dihadapi oleh industri asuransi jiwa ialah oligopolistik, serta perilaku yang dijalankan oleh perusahaan telah sesuai dengan karakter perilaku strategik pada persaingan oligopolistik, *kedua*, terdapat kaitan erat antara struktur pasar dan perilaku terhadap kinerja industri, yaitu adanya hubungan positif struktur pasar dan perilaku terhadap kinerja industri dalam upaya memaksimalkan kualitas produk, adalah benar.



## 6.2 Saran.

Ada beberapa saran yang dapat penulis kemukakan, bagi para peneliti yang berminat pada analisa hubungan struktur pasar dan perilaku terhadap kinerja industri agar dapat mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut :

1. Pada studi selanjutnya, dengan gambaran yang ada pada penulisan ini akan dapat dilakukan kembali analisa hubungan antara struktur pasar dan perilaku terhadap kinerja industri dengan menggunakan variabel penentu lainnya.
2. Sebelum melakukan studi struktur pasar-perilaku-kinerja dengan menggunakan faktor-faktor yang lain, ada baiknya untuk membuat konsep mengenai data yang diperlukan secara jelas sebelum meminta data dari perusahaan sehingga tidak kesulitan untuk mengolah data tersebut, dan bagi yang tertarik pada analisa ini penulis sarankan agar mencoba melihat kinerja dari sisi perusahaan.

Lamp. 1. Data-data Perusahaan Asuransi Jiwa EKA LIFE (1997).

No	Nama Produk	Nasabah	Jumlah Premi	Uang Pertanggungan
1	Wholelife rupiah	3	2.046.000	150.000.000
2	Pay Life	22	19.948.500	1.100.000.000
3	Super Sejahtera	74	88.444.500	3.700.000.000
4	Pro Life	96	419.416.600	3.840.000.000
5	Super Pro Life	42	186.816.000	2.100.000.000
6	Eka Siswa Ideal	36	105.472.800	1.080.000.000
7	Eka Siswa Emas	40	157.056.000	1.200.000.000
8	Dana Sejahtera	95	135.844.000	4.750.000.000
9	Super Whole Life Plus	18	52.952.400	540.000.000
10	Pro Saver	22	71.547.500	660.000.000
TOTAL		448	1.239.544.300	19.120.000.000

Lamp. 2. Data-data Perusahaan Asuransi Jiwa NABASA LIFE (1997).

No	Nama Produk	Nasabah	Jumlah Premi	Uang Pertanggungan
1	Nabasa Wholelife A	40	112.500.000	1.147.256.781
2	Nabasa Wholelife B	30	131.250.000	1.338.466.245
3	Nabasa Termlife	22	62.500.000	4.542.151.000
4	Nabasa FamilyProtect	50	118.750.000	5.814.049.587
5	Dwiguna Ideal	70	218.750.000	2.230.593.750
6	Nabasa DanaSejahtera	30	227.500.000	7.801.652.892
7	Dana Belajar	32	255.000.000	1.705.457.463
8	Dana Beasiswa Ideal	40	217.500.000	1.899.231.575
9	Dwiguna	20	37.500.000	382.387.500
10	Ekawarsa	200	47.500.000	521.122.500
11	Jaminan Hari Tua	40	50.000.000	1.668.379.000
12	Personal Accident	80	45.000.000	485.595.000
13	Rawat Inap	200	55.000.000	560.835.000
14	Dana Serbaguna	40	170.000.000	2.411.005.531
15	Dana Executive	50	197.500.000	2.220.099.000
16	Tahapan Executive +	40	225.000.000	2.039.337.000
17	Nabasa Executive +	30	125.000.000	1.272.375.000
TOTAL		1014	2.296.250.000	38.039.994.824

Lamp. 3. Data-data Perusahaan Asuransi Jiwa JIWasRAYA (1997).

No	Nama Produk	Nasabah	Jumlah Premi	Uang Pertanggungan
1	Tri Pralaya	235	119.820.526	1.335.494.056
2	Dwi Jaya	3	1.579.160	24.986.720
3	Tri Jaya	146	109.323.344	1.256.445.740
4	Tri Bhakti	2	2.117.792	15.505.875
5	Dwiguna Bertahap	77	79.998.993	593.068.380
6	Kala Bhakti	5	14.941.480	107.000.000
7	Dwi Guna	986	535.153.576	2.848.531.307
8	Dwiguna Naik	1551	733.748.759	7.573.789.828
9	Dwiguna utama	84	25.501.744	132.078.643
10	Dwiguna Idaman	18	53.077.445	293.261.754
11	Dana Mapan	29	20.967.973	128.930.538
12	Dana Aktif	20	183.365.958	715.379.050
13	Multi Guna	2	4.886.301	22.075.000
14	Beasiswa	2	797.058	4.258.930
15	Beasiswa Dwikarsa	124	53.135.087	391.736.118
16	Beasiswa Trikarsa	1448	208.961.771	4.506.494.856
17	Beasiswa Ekakarsa	40	77.704.060	417.203.010
18	Beasiswa Siaga	1	302.440	2.000.000
19	Beasiswa Caturkarsa	1477	629.311.491	5.289.220.805
20	Annuitas Executif	1	55.492.920	732.000.000
21	Personal Accident	1698	348.200.468	6.204.570.000
T O T A L		7.949	3.258.388.346	32.594.030.610

----- REGRESSION ANALYSIS -----

HEADER DATA FOR: D-FITRI LABEL: Skripsi Struktur-Perilaku-Kinerja  
 NUMBER OF CASES: 48 NUMBER OF VARIABLES: 3

-----  
 analisis struktur-perilaku-kinerja

INDEX	NAME	MEAN	STD DEV
1	struktur	3.7056	1.8119
2	perilaku	17.9554	1.7146
DEP. VAR.: kinerja		20.4125	1.8803

-----  
 DEPENDENT VARIABLE: kinerja

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD ERROR	T(DF= 45)	PROB	PARTIAL $r^2$
struktur	.0261	.0919	.283	.77811	.0018
perilaku	.9906	.0971	10.199	.00000	.6980
CONSTANT	2.5298				

STD. ERROR OF EST = 7415  
 ADJUSTED R SQUARED = .8445  
 R SQUARED = .8511  
 MULTIPLE R = .9225

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D F	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB
REGRESSION	141.4220	2	70.7110	128.595	.000E+00
RESIDUAL	24.7443	45	.5499		
TOTAL	166.1663	47			

STANDARDIZED RESIDUALS

OBSERVED	CALCULATED	RESIDUAL	-2.0	0	2.0
1	18.830	16.951	1.8785		>*
2	20.820	19.262	1.5582		>*
3	22.030	20.769	1.2607		*
4	22.070	22.311	-.2415		
5	21.470	21.498	-.0277		
6	20.800	20.919	-.1190		
7	20.910	21.318	-.4081		
8	22.280	21.202	1.0782		
9	20.110	20.217	-.1075		
10	20.310	20.530	-.2198		
11	20.860	20.991	-.1312		
12	21.010	21.132	-.1222		
13	22.240	20.391	1.8489		*
14	22.480	21.046	1.4336		
15	21.530	21.660	-.1295		
16	22.780	21.677	1.1030		
17	22.780	21.677	1.1030		
18	21.260	21.798	-.5377		
19	21.360	21.645	-.2849		
20	19.760	19.884	-.1236		

20	20 070	20 181	- 1112		*	
21	21 240	20 189	1 0512			*
22	20 000	20 098	- 0978		*	
23	20 140	20 320	- 1799		*	
24	21 600	21 397	2027			*
25	21 520	21 552	- 0316		*	
26	21 440	21 675	- 2347		*	
27	20 960	21 083	- 1227		*	
28	21 010	21 097	- 0867		*	
29	17 030	16 694	3361			*
30	20 950	20 995	- 0451		*	
31	16 560	16 980	- 4204		*	
32	20 200	20 671	- 4713		*	
33	18 490	18 936	- 4469		*	
34	21 770	22 620	- 8498		*	
35	22 750	22 930	1880		*	
36	18 700	19 534	- 8345		*	
37	19 590	20 227	- 7274		*	
38	18 670	19 319	- 6487		*	
39	20 390	21 450	- 10686		*	
40	16 910	17 803	- 8926		*	
41	15 260	16 010	- 7497		*	
42	19 790	20 278	- 4877		*	
43	22 230	21 609	6211			*
44	19 850	20 625	- 7747		*	
45	14 510	15 031	5208		*	
46	22 390	22 789	- 3990		*	
47	20 410	20 192	2187			*
48	22 550	22 208	3418			*

DURBIN-WATSON TEST - 1 (1967)

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardi, S.A. Pudji, (1995), "*Industrialisasi, Investasi Dan Pertumbuhan Ekonomi di Sul-Sel*", Skripsi Univ. Hasanuddin : tidak diterbitkan.
- Bain, Joe S, (1949), "*A Survey of Contemporary Economics*", Philadelphia,PA : Blakiston.
- \_\_\_\_\_ (1956), "*Barriers to New Competition*", Cambridge, MA : Harvard University Press.
- Berle, Adolf A., and Means, Gardiner C, (1931), "*The Modern Corporation and Privat Properties*", New York : Macmillan.
- Dep. Perindustrian RF, (1984), "*UU. No. 5 Tentang Perindustrian*", Jakarta : Tidak diterbitkan.
- Dewan Asuransi Indonesia, (bidang jiwa), (1995), "*Bisnis Asuransi Jiwa di Indonesia*", Jakarta : Tidak diterbitkan.
- Chamberlin, Edward H, (1933), "*The Theory of Monopolistic Competition*", Cambridge, MA : Harvard University Press.
- Cowling, Keith, (1976), "*On The Theoretical Specification of Industrial Structure-Performance Relationship*", European Economic Review.
- Harberger, A.C, (1954), "*Monopoly and Resources Allocation*", American Economic Review.
- Joan, Robinson, (1969), "*The Economics of Imperfect Competition*", London : Macmillan and St. Martin's Press 2<sup>nd</sup> Edn.
- Hartono, Sri Rejeki, (1997), "*Hukum Asuransi Dan Perusahaan Asuransi*", Jakarta : Sinar Grafika.
- Hasibuan, Nurimansyah, (1993), "*Ekonomi Industri, Persaingan, Monopoli & Regulasi*", Jakarta : LP3ES.
- Maraya, (1989), "*Analisis Penjualan Jasa Pada Perusahaan Perseroan PT. Asuransi Jiwasraya Cab. Ujung Pandang*", Skripsi Univ. Hasanuddin : tidak diterbitkan.
- Martin, Stephen, (1993), "*Advanced Industrial Economics*", Oxford UK : Blakwell.
- Mason, Edward S, (1939), "*Economic Concentration and Monopoly Problem*", Cambridge,MA : Harvard University Press.
- Mueller, Eiton, and Peles, Yoram C, (1988), "*The Dynamic Adjustment of Optimal Durability and Quality*", International Journal of Industrial Organization.



- Musabaka, (1994), "*Analisis Terhadap Sistem Rekrutmen Karyawan PT. Asuransi Jiwasraya Ujung Pandang*", Skripsi Univ. Hasanuddin : tidak diterbitkan.
- Philips, Louis, & Thisse, Jacques-Francois, (1982), "*Spatial Competition and The Theory of Differentiated Markets*", Journal of Industrial Economics.
- Rothschild, Kurt W, (1942), "*The Degree of Monopoly*", *Economica*.
- Salim, A. Abbas, (1989), "*Dasar-Dasar Asuransi*", Jakarta : Rajawali (Edisi: Pertama).
- Samuelson, Paul A, dan Nordhaus, William D, (1986), "*Ekonomi*", Jakarta : Erlangga (edisi : ke-12).
- Scherer F.M, (1970), "*Industrial Market Structure and Economics Performance*", Chicago, IL : Rand Mcy Nally.
- Soekartawi, (1990), "*Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasan Analisis Cobb-Douglas*", Jakarta : Pt Raja Grafindo Persada.
- Smith, Adam, (1937), "*An Inquiry Into The Nature And Causes of The Wealth of Nations*", ed. By Edwin, New York: The Modern Library.
- Stigler, George J, (1968), "*The Organization of Industry*", Homewood, IL : Richasd D Irwin.
- Sumarni, Murti, dan Soeprihanto, John, (1991), "*Pengantar Bisnis (Dasar-Dasar Ekonomi Perusahaan)*", Yogyakarta : Liberty.
- Tangko, Johny, (1993), "*Pengaruh Pelatihan Kerja Terhadap Produktivitas Agen Pada PT. Asuransi LIPPO Life*", Skripsi Univ. Hasanuddin : tidak diterbitkan.
- Van Oostveen J.W.H, (1946), "*Theorie en Praktije der Bedrijfs*", Martinus S : Gravenhage.
- Wilson, Aubrey, (1982), "*Manajemen Pemasaran Jasa*", Jakarta : PT. Pustaka Binaman Pressindo.
- Yoshihara, Kunio, (1990), "*Konglomerat di Asia Tenggara*", Jakarta : Warta Ekonomi (Agustus).